

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
PADA MAJELIS SHALAWAT NARIYAH
MASJID AL-MABRUR TANGGUL JEMBER**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :
AHMAD FUAD ANWAR
NIM : 204206080001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

NOVEMBER 2022

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
PADA MAJELIS SHALAWAT NARIYAH
MASJID ALMABRUR TANGGUL JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.A)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
AHMAD FUAD ANWAR
NIM : 204206080001

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

NOVEMBER 2022

PERSETUJUAN

Tesis berjudul “ Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember” yang diteliti oleh Ahmad Fuad Anwar ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 18 Oktober 2022

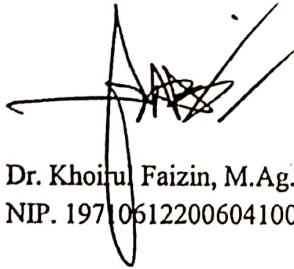
Pembimbing I



Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

Jember, 18 Oktober 2022

Pembimbing II



Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 197106122006041001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA MAJELIS SHALAWAT NARIYAH MASJID AL-MABRUR TANGGUL JEMBER” yang diteliti oleh Ahmad Fuad Anwar ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu tanggal 16 November 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.A)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Pujiono, M. Ag.

(.....)

2. Anggota

a. Penguji Utama : Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.

(.....)

b. Penguji I : Dr. H. Aminullah, M.Ag.

(.....)

c. Penguji II : Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.

(.....)

Jember, 16 November 2022
Mengesahkan,
Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007



MOTTO

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*¹”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Al-Qur'an, 33 : 162.

ABSTRAK

Anwar, Ahmad Fuad. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember. Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Dr. H. Aminullah, M.Ag. Pembimbing II : Dr. Khoirul Faizin, M. Ag.

Kata Kunci :internalisasi, nilai-nilai tasawuf, shalawat nariyah

Pada abad ini banyak dari kalangan muslim yang lebih mengedepankan kehidupan materi. Selain itu banyak yang lebih mengedepankan kehidupan bebas tanpa arah sehingga terjadi kekosongan jiwa. Kekosongan jiwa inilah yang jarang menjadi perhatian kita terhadap kehidupan. Padahal ketenangan jiwa inilah yang menjadi faktor penyelamat kehidupan. Pentingnya ketenangan jiwa inilah yang menjadi faktor peneliti untuk menjangkau seberapa pentingkah nilai-nilai tasawuf pada diri manusia, dan apa fungsi dari nilai-nilai tasawuf tersebut terhadap kehidupan manusia.

Kehidupan masyarakat modern yang berkecukupan dalam bidang materi, tetapi tidak berkecukupan dalam bidang rohani seperti manusia yang kehilangan arah dan tujuan. Karena seakan akan hidup hanya dipenuhi kepentingan materi.

Dari tesis ini fokus pada dua aspek, (1) Bagaimana nilai-nilai tasawuf pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.

Dalam Shalawat Nariyah terdapat nilai-nilai tasawuf yang dapat digali untuk memenuhi kebutuhan rohani. Nilai-nilai tasawuf tersebut perlu untuk mewarnai kehidupan jama'ah shalawat nariyah. Dan peneliti ini hendak mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf pada Majelis Shalawat Nariyah Tanggul Jember. 1 Bagaimana nilai-nilai tasawuf pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember? 2 Bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember? Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (*field research*), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian *purposive sampling*.

Temuan penelitian ini adalah :1.Nilai-nilai tasawuf yaitu taubat ikhlas sabar dan tawakal 2.Internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah yaitu *Receiving, Responding, Valuing, Organisation, Penyaturagaan nilai-nilai* yang terdapat pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.

ABSTRACT

Anwar, Ahmad Fuad. 2022. Internalization of Sufism Values in the Shalawat Nariyah Group at the Al-Mabrur Mosque Tanggul Jember. Postgraduate Islamic Studies Program at Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember. Advisor I : Dr. H. Aminullah, M.Ag. Advisor II : Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.

Keywords: internalization, Sufism values, shalawat nariyah

In this century, many muslims prioritize material life. Apart from that, many people prioritize a free life without direction, resulting in an empty soul. It is this emptiness of the soul that rarely becomes our concern for life. Even though this peace of mind is a life-saving factor. The importance of peace of mind is a factor for researchers to reach how important the values of Sufism are for humans, and what is the function of these Sufism values for human life.

The life of modern society which is sufficient in the material field, but not sufficient in the spiritual field is like humans who have lost their direction and purpose. Because as if life is only filled with material interests.

This thesis focuses on two aspects, (1) How are the values of Sufism in the Group of Shalawat Nariyah at Al-Mabrur Mosque Tanggul Jember?(2) How are the internalization of Sufism values in the Group of Shalawat Nariyah Al-Mabrur Mosque Tanggul Jember?.

In Shalawat Nariyah there are Sufism values that can be explored to fulfill spiritual needs. These Sufism values are necessary to color the life of the shalawat nariyah congregation. And this research wants to examine the internalization of Sufism values in the Group of Shalawat Nariyah Tanggul Jember. 1 What are the values of Sufism in the Shalawat Nariyah Group at the Al-Mabrur Mosque Tanggul Jember? 2 How is the internalization of Sufism values in the Group of Shalawat Nariyah Al-Mabrur Mosque Tanggul Jember? This researcher used a qualitative method (field research), a phenemological type with purposive sampling as the subject.

The findings of this study are: 1. The values of Sufism, namely repentance, sincerity, patience and trustworthiness 2. The internalization of the values of Sufism are Receiving, Responding, Valuing, Organization, Reconciling the values found in the Shalawat Nariyah Group at the Al-Mabrur Mosque, Tanggul Jember,

نبذة مختصرة

أنور أحمد فؤاد. 2022. تدعيم أنور وأحمد فؤاد. تدعيم قيم الصوفية في مجمع شلاوة النعيرية بمسجد المبرور ، تانغول جمبر. برنامج الدراسات الإسلامية العليا بجامعة كيا حاجي أحمد صديق الدولة الإسلامية ، جمبر. المستشار الأول: د. أمين الله ، م. المستشار الثاني: د. حوارول فايزين

الكلمات المفتاحية: التدخيل ، القيم الصوفية ، الشلاوة النعيرية

في هذا القرن ، يعطي العديد من المسلمين الأولوية للحياة المادية. بصرف النظر عن ذلك ، يعطي الكثير من الناس الأولوية للحياة الحرة دون توجيه ، مما يؤدي إلى روح فارغة. هذا الفراغ في الروح هو الذي نادراً ما يصبح اهتمامنا بالحياة. على الرغم من أن راحة البال هذه عامل منقذ للحياة. أهمية راحة البال هي عامل للباحثين للوصول إلى مدى أهمية قيم الصوفية للإنسان ، وما هي وظيفة هذه القيم الصوفية لحياة الإنسان.

إن حياة المجتمع الحديث الكافية في المجال المادي ، ولكنها غير كافية في المجال الروحي ، تشبه حياة البشر الذين فقدوا اتجاههم وهدفهم. لأنه كما لو أن الحياة مليئة بالمصالح المادية فقط.

تركز هذه الأطروحة على جانبين ، كيف هي قيم الصوفية في مجمع شلاوات نارية في مسجد المبرور تانغول جمبر.

توجد في شلالات نارية قيم تصوف يمكن استكشافها لتلبية الاحتياجات الروحية. هذه القيم الصوفية ضرورية لتلوين حياة جماعة الشلاوة العارية. ويريد هذا البحث دراسة استيعاب قيم الصوفية في جمعية شلاوات نارية تانغول جمبر. ما هي قيم الصوفية في مجمع شلاوة النعيرية بمسجد المبرور تانغول جمبر؟ 2 كيف يتم استيعاب قيم الصوفية في جمعية شلاوات نارية مسجد المبرور تانغول جمبر؟ استخدمت الباحثة المنهج النوعي (البحث الميداني) ، وهو نوع ظاهري مع أخذ العينات الهادف كموضوع.

وخلصت هذه الدراسة إلى: .: قيم الصوفية وهي التوبة والإخلاص والصبر والثقة 2. تدخيل قيم الصوفية هي تلقي واستجابة وتقدير وتنظيم وتوفيق بين القيم الموجودة. في مجمع شلاوة النعيرية بمسجد المبرور تانغول جمبر.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM, selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember.
3. Dr. H. Pujiono, M.Ag. selaku ketua Program Studi Islam.
4. Dr. H. Aminullah, M.Ag, selaku pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
5. Dr. Khoirul Faizin, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Ust. Majid selaku Mursyid Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan

penelitian.

8. Seluruh Jama'ah Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember yang telah berkenan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
10. Serta seluruh pihak yang turut membantu penyusunan tesis ini.

Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barakah bagi peneliti dan pembaca.

Jember, 16 November 2022

Peneliti

AHMAD FUAD ANWAR
NIM: 20420608000

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

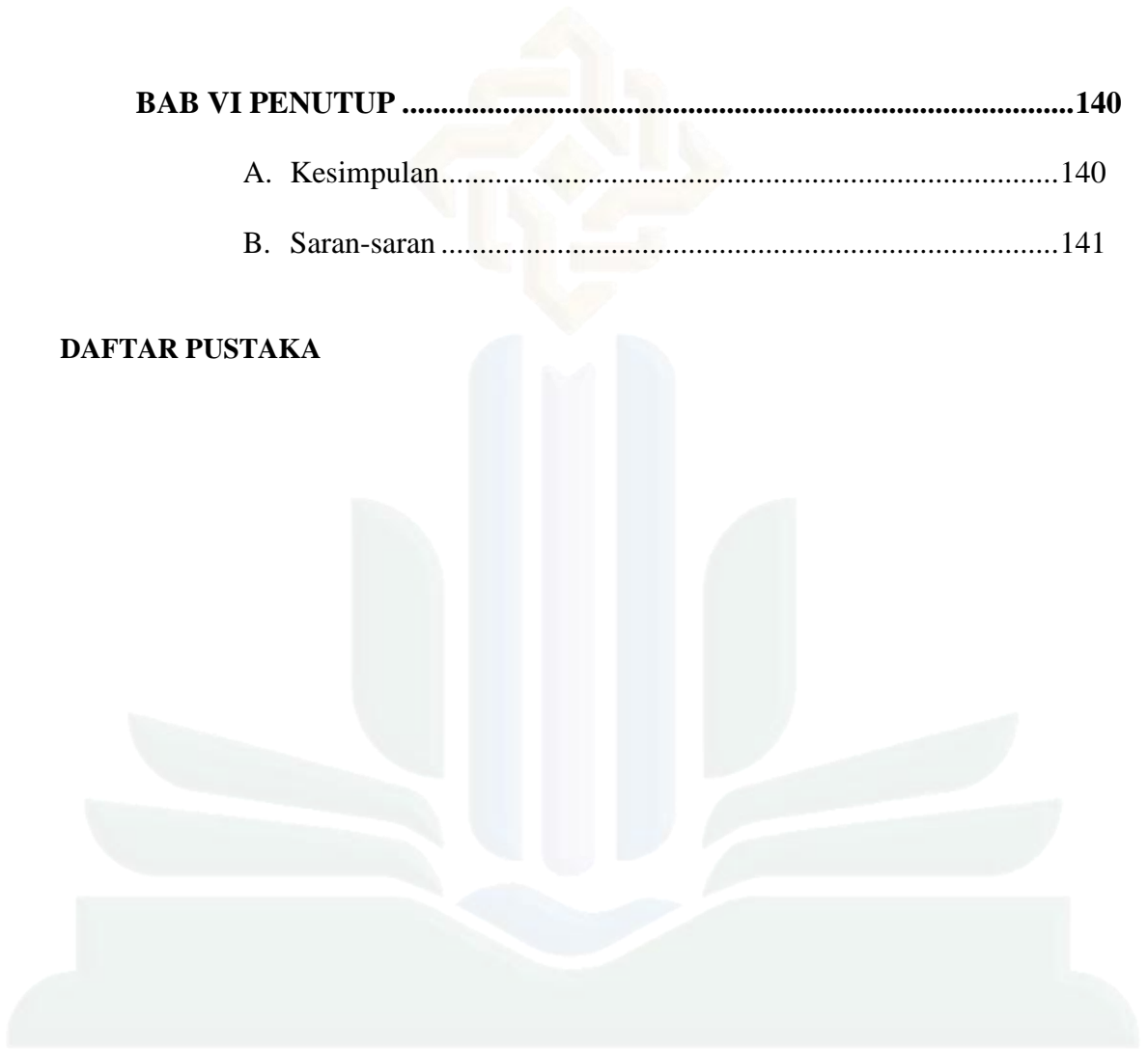
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori	23
1. Pengertian Internalisasi.....	23
2. Pengertian Tasawuf	29

3. Nilai-Nilai Tasawuf	33
C. Kerangka Konseptual	55
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	80
B. Lokasi Penelitian	81
C. Kehadiran Peneliti	81
D. Subyek Penelitian	82
E. Sumber Data.....	82
F. Teknik Pengumpulan Data.....	83
G. Analisis Data.....	86
H. Keabsahan Data.....	90
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	91
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	94
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	94
1. Profil Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur.....	94
B. Paparan Data dan Analisis.....	95
1. Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.....	95
2. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.....	98
C. Temuan Penelitian	117
BAB V PEMBAHASAN	120
1. Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.....	120
2. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.....	126

BAB VI PENUTUP	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran-saran	141

DAFTAR PUSTAKA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	t}	te dg titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	`	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	ye
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf ā, ī, dan ū (اَ, اِ, اُ). Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (*diftong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay', *bayn*, *maymūn*, *'alayhim*, *qawl*, *dhaw'*, *mawdhū'ah*, *mashū'ah*, *rawdhaḥ*.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonant letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawāriq al-'ādah bukan *khawāriqu al-'ādati*; *inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām* bukan *inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu*; *wa hādhā shay' 'inda al al-'ilm fahuwa wājib* bukan *wa hādhā shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wājibun*.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta' marbūṭah yang

bertindak sebagai *sifat modifier* atau *Idafah genetife*. Untuk kata berakhiran *ta' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *mudāf*, maka *tā'* Marbuṭah diteransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' Marbuṭah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudaf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbūṭah* ketika berfungsi sebagai *ṣifah* dan *Idafah*.

Sunnah sayyi'ah, nazrah ammah, al-la'āli' al-maṣnū'ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-shar'īyah dan seterusnya.

Maṭba'at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu'īn, Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-Tālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wusūl dan seterusnya.

Maṭba'at al-Amānah, maṭba'at al-'Aṣimah, maṭba'at al-Istiqāmah dan seterusnya.

Peletakan huruf besar dan huruf kecil pada kata *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamal al-Din al-Isnāwi, *Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj al Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl* (Kairo: Maṭba'at al-Adabīyah 1954); Ibn Taymiyah, *Raf al-Malām 'an A'immat al-A'lām* (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932).

Rābitat al-'Ālam al-Islāmī, *Jam'iyah al-Rifq bi al-Hayawān, Hay'at Kibār 'Ulamā' Miṣr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu'al-Lughah al-'Arabīyah*.

Kata Arab yang berakhiran huruf *ya' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *i*. Jika *ya' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *ta' marbūṭah*, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan *ya'*

mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al-Ghazālī, al-Ṣunā'nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī'ī, Miṣrī, al-Qushayrī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (*preposition* atau *harf jarr*) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (*adat al-ta'rif*).

Fi-al-adab al-'arabī atau *fi al-adab al'arabī, min-al-mushkilāt al-Iqtiṣādīyah* atau *min al-mushkilt al-Iqtiṣādīyah, bi al-madhāhib al-arba'ah* atau *bi al-madhāhib al-arba'ah.*

Kata Ibn mempunyai dua versi penulisan. Jika Ibn berada di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai *atf al-bayan* atau *badal*, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai *predicative (khabar)* sebuah kalimat, tetapi sebagai *atf al-bayan* atau *badal*.

Ibn Taymīyah, Ibn 'Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Allāh, 'Umar bin/ b. Al-Khaṭṭāb, Ka'ab bin/b. Malik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Observasi yang Peneliti lakukan bahwa Majelis Shalawat Nariyah merupakan kelompok shalawat masyarakat yang tujuannya di dalam pembinaan moral dan kejiwaan manusia. Peneliti melihat kelompok ini terdiri dari ragam masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda seperti pemabuk, pengedar sabu dan masyarakat yang membutuhkan ketenangan jiwa di dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut diwujudkan dengan ikutnya para anggota ke dalam Majelis Shalawat untuk menuju jalan Allah melalui kegiatan kegiatan yang ada di Majelis.¹

Shalawat adalah pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya orang berdoa dan berzikir kepada Allah SWT, shalawat termasuk salah satu amalan sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam dan merupakan amalan yang istimewa sebagai bentuk pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga merupakan perintah Allah SWT kepada umat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

¹ Observasi Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul, 22 November 2021

*Artinya : Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya (Qs. al-Ahzab : 56)*²

Kata shalawat sebenarnya bentuk jama' dari kata shalat yang berarti rahmat, atau kemuliaan. Sedangkan menurut istilah yakni jika shalawat ini datang dari Allah SWT bermakna rahmat dan keridhaan. Jika shalawat datang dari malaikat maka artinya permohonan ampun. Dan jika datang dari umatnya, maka bermakna sanjungan dan pengharapan agar rahmat dan keridhaan dikekalkan.³ Secara garis besar, shalawat ada dua macam yaitu yang pertama, shalawat ibrahimiyah yakni shalawat yang dianjurkan langsung oleh Rasulullah dan yang kedua shalawat yang disusun oleh para sahabat, para tabi'in dan para ulama lainnya.

Shalawat ibrahimiyah merupakan shalawat Nabi yang paling sempurna dan yang paling utama, selain itu sangat erat kaitannya dalam ibadah umat Islam sehari-hari. Karena shalawat ini terkandung dalam bacaan shalat yang dibaca ketika tasyahud awal dan akhir, sehingga banyak orang yang istiqomah mengamalkannya. Selain itu shalawat ibrahimiyah ini mempunyai banyak keutamaan, salah satunya dapat mendatangkan segala macam hajat dan dapat mempercepat tercapainya cita-cita, salah satu dari sekian banyaknya jenis shalawat itu adalah Shalawat Nariyah.

Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang disusun oleh Syekh Ibrahim Attaziy Al-Maghribi, sehingga shalawat ini juga disebut shalawat taziyah

² Al-Qur'an, 33: 56

³ Sirojuddin, *Ensiklopedia Islam, jilid 6*, (Jakarta : PT. Intermedia, 2005), 193.

attafrijyah. Beliau adalah seorang ahli tasawuf, muhaddits, dan ahli fiqih yang terkenal dan pada tanggal 9 sya'ban tahun 866 H beliau wafat. Syeikh Ibrahim Attazi Al-Maghribi, hidup pada zaman Nabi Muhammad SAW sehingga beliau tahu kerja keras Nabi dalam menyampaikan wahyu Allah SWT mengajarkan tentang Islam dan amal sholeh. Melihat itu semua akhirnya beliau berdoa kepada Allah SWT memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk Nabi Muhammad SAW. Doa tersebut berupa shalawat yang disusun beliau dan yang biasa disebut dengan Shalawat Nariyah.

Penduduk Maroko menyebut *taziyah* ini dengan nama Shalawat Nariyah yang bermakna api. hal ini dikarenakan kecepatan *istijab* nya. Membaca Shalawat Nariyah termasuk ibadah yang tidak terikat syarat dan rukun.⁴ Shalawat Nariyah ini memiliki banyak keistimewaan dibandingkan dengan shalawat-shalawat lainnya. Sehingga jumlah pengikutnya pun banyak dan tersebar luas di mana-mana.

Para ulama sering menyebutkan tentang keistimewaan Shalawat Nariyah ini, salah satunya yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Qurthubi ialah jika seseorang menginginkan sesuatu dan terhindar dari marabahaya, maka hendaklah membaca Shalawat Nariyah ini sebanyak 4444 kali maka Allah SWT akan memberikan kemudahan untuk meraihnya.⁵

Majelis Shalawat Nariyah Tanggul Jember bahwa merupakan Majelis Shalawat pengajak shalawat melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah jalan yang mana tujuannya untuk mencari Ridha Allah dan jalan untuk menuju

⁴ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat Kajian Sosio-sastra Nabi Muhammad SAW* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 252.

⁵ Muhamad Haqi an-Nazili, *Khazinatul Asrar* (Surabaya : Al-Hidayah, t.t), 179

al-Shirotol Mustaqim melalui nilai-nilai tasawuf yang diterapkan di dalam kegiatan sehari-hari. Dari penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan bahwa masyarakat yang mengikuti kegiatan majelis Shalawat Nariyah mampu untuk menjalankan syariat Islam dengan benar dan mampu menerapkan isi kandungan Islam melalui dasar tasawuf yang dikembangkan di majelis shalawat tersebut.

Dasar tasawuf yang dikembangkan di majelis shalawat yaitu yang lebih menekankan kepada nilai-nilai tasawuf untuk kehidupan sehari-hari yang mana hal tersebut sebagai penghayatan dan sebagai perubahan sikap dan perilaku secara sadar di dalam menjalankan isi kandungan nilai-nilai Islam yang berdasar pada tasawuf dan kewajiban sebagai muslim yang mana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. sebagai pedoman dan petunjuk hidup yang lurus yang mana dalam hal ini seperti akhlak bermuamalah dan akhlak beribadah kepada Allah.

Internalisasi nilai-nilai tasawuf yang penting diterapkan di kehidupan manusia. Dari nilai-nilai tersebut akan mengantarkan manusia menuju jalan terbaik untuk menjalani kehidupan, yang mana kehidupan bukan hanya materil tapi non materil juga nilai-nilai tersebut apabila telah melekat di hati manusia maka timbulah kesadaran akan hakikat hidup dan hakikat manusia diciptakan.

Nilai-nilai tersebut akan dijalani dari penerapan dzikir dan penerapan *dzikir af'al* tersebut akan menyucikan hati dan jiwa manusia dari dosa-dosa yang menumpuk. Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan

keburukukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan larangannya.⁶

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-Katani yang mengatakan tasawuf adalah budi pekerti: “barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf”. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imamnya.⁷

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember ?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Tanggul Jember ?

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 179.

⁷ Valiidin, *Tasawuf dalam Qur'an* (Jakarta: pustaka Firdaus, 2002), 4.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Hal ini harus mengacu pada masalah-masalah sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember .
2. Mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistik.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu agama terutama mengenai jalan menuju Allah melalui Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember .

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penelitian karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal penelitian karya ilmiah selanjutnya, serta dapat memberikan pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.

b. Bagi Institusi Universitas Islam Negeri (UIN) KHAS Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Program Pasacasarjana UIN KHAS Jember dan segenap civitas akademika, serta dapat berguna sebagai literatur atau sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. Bagi Masyarakat Desa Tanggul Wetan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dalam rangka mengembangkan pemikiran dan *khazanah* Islam khususnya dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan sebagai acuan peneliti untuk menghindari adanya kesalahan tafsiran dalam menginterpretasi isi dari karya tulis ini. Maka dari itu peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-

kata yang mendukung judul pada tesis ini. Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Internalisasi nilai-nilai tasawuf

Internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah sebuah proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin nilai tasawuf yang merupakan keyakinan dan kesadaran dalam sikap dan perilaku yang mana dalam hal nilai melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini seperti taubat, ikhlas, sabar dan tawakal.

2. Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur

Majelis Shalawat Nariyah masjid al-mabrur ialah sebuah perkumpulan masyarakat yang bergerak dalam bidang pembinaan mental, akhlak, pendekatan, dan pengenalan terhadap Allah, atau pengkajian tentang isi ajaran Islam yang berdasar nilai-nilai tasawuf.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika penelitian adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Adapun sistematika penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab Satu berisi pendahuluan, merupakan gambaran global dari judul tesis yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam tesis.

Bab Dua berisi kajian kepustakaan, pada bab ini akan dipaparkan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan judul tesis. Penelitian terdahulu ini mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf pada majelis Shalawat Nariyah Tanggul Jember . Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab Tiga berisi metode penelitian, pada bab ini memuat metode yang digunakan. Fungsi bab ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian, berupa langkah langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab Empat berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini berisi paparan yang berkaitan dengan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab Lima berisi pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

Bab Enam berisi kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait, kemudian peneliti membuat ringkasan baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan terlihat sampai sejauh mana keaslian penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa karya yang telah ada. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup

Tesis Ida Munfarida, Program Magister Filsafat Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf meliputi beberapa hubungan moralitas, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan tersebut secara epistemologi didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber tertinggi yang berasal dari Tuhan. Secara implementatif, nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf tidak hanya digunakan sebagai wujud kesalehan sosial, dalam hal ini kesalehan berlingkungan atau etika lingkungan. Bertitik tolak dari kenyataan bahwa krisis lingkungan disebabkan krisis spiritual, maka nilai-nilai tasawuf sebagai olah rohani sangat relevan dengan pembinaan etika lingkungan hidup. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai

Ilahiyah, insaniyah dan alamiyah. Ketiga nilai tersebut saling kait mengait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, nilai *Ilahiyah* menjiwai setiap nilai setelahnya karena nilai *Ilahiyah* merupakan nilai tertinggi, kudus dan bersifat *universal*. Implikasi penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai tasawuf sangat dibutuhkan dalam menanggapi permasalahan lingkungan hidup dan bagi pengembangan etika lingkungan hidup.⁶

2. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risalat Qusyairiyat Fi'ilmu al-Tasawwuf)

Tesis Dian Dinami, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *al-Risalat Qusyairiyyat Fi 'ilmi al-Tasawwuf* yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini ditemukan ada 38 nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut, dan dipadatkan menjadi empat, yaitu nilai karakter kepada Tuhan, nilai karakter pada diri sendiri, nilai karakter kepada sesama manusia, dan nilai karakter kepada lingkungan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa keempat nilai karakter tersebut memiliki implikasi yang signifikan terhadap siswa.⁷

⁶ Ida Munfarida, Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup, (Tesis, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), iv.

⁷ Dian Dinarni, Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis kitab al-Risalat Qusyairiyat Fi 'ilmi al-Tasawwuf), (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), v.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Dalam Buku *Kalam Hikmah* RKH. Muhammad Syamsul Arifin)

Tesis Hosen, Program Magister Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam buku *Kalam Hikmah* karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin meliputi *Istiqomah, Sabar, Tawadhu', Wara', Qona'ah dan Tawakal*. 2) Tipologi Pemikiran KeIslaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam buku *Kalam Hikmah* merupakan tipologi Pemikiran Islam Tradisional karena lebih menekankan kepada Pemikiran-pemikiran keIslaman yang masih terikat kuat dengan ulama' ahli fiqih, hadits, tasawuf dan kehidupan-kehidupan ulama' yang hidup diantara abad ke 7 Masehi hingga abad ke-13 Masehi. 3) Dalam buku *Kalam Hikmah* memiliki relevansi dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2013. Yang mana saling berkaitan dari materi, tujuan dan ruang lingkupnya dalam hal ini membentuk perilaku yang baik, menghindarkan akhlak tercela, baik dari dalam maupun dari luar hati dengan menekankan pada sistem olah hati dengan prosesnya berupa *takhalli, tahalli dan tajalli*.⁸

⁸ Hosen, "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi (Studi Analisis Buku *Kalam Hikmah* karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin)", (Tesis, IAIN Madura, Pameksan, 2021), v.

4. Implementasi Materi Tasawuf Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016

Tesis Fitria Kusuma Wardani, Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tasawuf berjalan dengan baik, menggunakan metode *active learning* dan media pembelajaran yang memadai. Sebagian besar siswa kelas IX MAN Karanganyar belum dapat mengimplementasikan materi tasawuf dengan baik, di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tasawuf sudah berjalan dengan baik namun sebagian besar siswa belum dapat mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf di kehidupan sehari-hari.⁹

5. Materi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tasawuf (Telaah Pemikiran al-Ghazali)

Tesis Siti Alfiatun Hasanah, Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali terdapat dalam ilmu *mua'malahnya* (sebelum seseorang mencapai ilmu mukasyafah), di mana ilmu tentang halal haram, sifat diri yang terpuji dan tercela adalah ilmu yang fungsinya di amalkan. Dengan demikian nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terangkum dalam ilmu *mu'amalah*, sebagaimana materi pendidikan karakter, juga memiliki tiga ranah, yaitu kognitif dalam hal teori tentang ilmu *mu'amalah* itu sendiri, serta afektif dan psikomotorik

⁹ Fitria Kusuma Wardani, "Implementasi Materi Tasawuf Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016", (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016), v.

yang terdapat dalam pengamalan *mua'amalah* dalam sikap dan perilaku. Adapun materi kognitif pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali, dibangun dengan kekuatan akal dan hati sebagai satu kesatuan dan basis utamanya serta berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah. Sedangkan materi afektif dibangun dengan sisi emosional hati, di mana kewajiban untuk melakukan kebaikan dan kecintaan kepada kebaikan sebagai bukti kecintaan hamba kepada Allah, menjadi landasan dalam bersikap. Adapun materi psikomotorik memfokuskan perhatiannya pada pembentukan kompetensi moral internal sebelum diwujudkan dalam tindakan moral.¹⁰

6. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta

Tesis Rahayu Puji Astuti, Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015. Hasil Penelitian ini menunjukkan pertama Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* kedua keberhasilan ditemukan dalam menanamkan nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir antara lain : *takwa*, *zuhud*, *tawadlu'*, *syukur*, *ridha*, *sabar*, *ikhlas*, *al-adalah*, *tasammuh*, *ta'zim*, *silaturahmi*, *shiddiq*, *Tawakal*, dan *kebersihan* ketiga faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf meliputi *strengths* (kekuatan) *opportunity* (peluang) kekuatannya adalah eksistensi Pondok Pesantren Al-Qodir, lingkungan pondok pesantren Al-Qodir yang Islami,

¹⁰ Siti Alfiatun Hasanah, "Materi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tasawuf (Telaah Pemikiran al-Ghazali)", (Tesis, UIN Raden Fatah, Paembang, 2015), v.

gaya kepemimpinan kiai, metode yang klasik, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Qodir. Peluangnya adalah adanya dukungan dan pengakuan dari pemerintahan, lembaga pendidikan Islam yang membuka diri untuk seluruh kalangan.¹¹

7. Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Urban Pondok Pesantren Baiturahman Kota Malang

Tesis R. Fikri Abdillah UIN Maliki Malang, 2020. Persamaan dari penelitian ini adalah sama membahas mengenai nilai-nilai tasawuf. Tetapi perbedaannya terdapat pada variable kedua yaitu mengenai dampak tasawuf terhadap nilai kognitif siswa.¹²

8. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya

Tesis Iyan Sunandar UIN Sunan Gunung Jati, 2019. Penelitian ini membahas 1) Nilai-nilai *Ilahiyah Insaniyah, dan Alamiyah* 2) Program pembiasaan nilai nilai *Ilahiyah* yaitu bersyukur, shalat, berdoa, bertaubat ketika melakukan kesalahan, tadarus selalu berdzikir di mana pun, memiliki wudhu, dan menjaga diri dari perilaku tercela. Nilai-nilai *Insaniyah* menghargai teman ketika diskusi, tidak menghina, toleransi menghargai antar sesama, taat terhadap peraturan, berfikir kritis, disiplin, *tafakur*, berziarah kubur dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Pembiasaan nilai-nilai *Alamiyah* yaitu jum'at bersih, menjaga lingkungan sekitar, cinta

¹¹ Rahayu Puji Astuti, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta", (*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2015), v

¹² R. Fikri Abdillah, "Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Urban Pondok Pesantren Baiturahman Kota Malang", (*Tesis*, UIN Maliki Malang, Malang, 2020), v.

pada lingkungan, tidak menebang pohon. Selain itu juga dengan keteladanan dan penerapan peraturan 3) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui *pertama*, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, *Kedua* tahap pembiasaan, *ketiga* tahap transinternalisasi, *keempat* kebutuhan, *Kelima* tahap evaluasi.¹³

9. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma'had Tabiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduen Sumenep

Tesis Andi Sutrisno UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Proses internalisasi melalui tiga proses yaitu : *takhali, tahalli dan tajalli*. 2) Faktor pendukung meliputi *strengths dan opportunity* (kekuatan dan peluang) kekuataannya adalah pendampingan dan pendidikan selama 24 jam, teladan yang baik dari semua pihak yang ada di pondok pesantren serta lingkungan yang *Islami, tarbawi dan ma'hadi*. Peluangnya adalah di mana para santri memiliki akhlak yang baik semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Serta pondok membuka diri untuk semua kalangan pelajar baik keluarga ataupun keluarga perantauan. Sedangkan faktor penghambat meliputi *weakness dan threats* (kelemahan dan tantangan), kelemahan yaitu kurangnya kesadaran dan tidak patuhnya sebagian santri pada disiplin pondok pesantren. Tantangan

¹³ Iyan Sunandar, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya", (Tesis, UIN Sunan Gunung Jati, Tasikmalaya, 2019), v.

yaitu latar belakang keberagaman para santri yang berbeda-beda, baik dari suku, ras dan kelompok agama Islam di Indonesia.¹⁴

10. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Salafi Al Afiyah Kampung Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

Tesis Isdiana UIN Raden Intan Lampung, 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Penanaman nilai tasawuf akhlaqi yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafi Al-Afiyah dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut didasarkan bahwa penanaman nilai sudah sesuai dengan kajian teoritik yang dipaparkan oleh Mukhtar Hadi, yaitu penanaman nilai akhlaqi dilakukan melalui proses takhali, tahalli, dan tajjali. Takhalli (mengkosongkan diri dari perbuatan yang tidak baik), tahalli (menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak yang terpuji) dan tajjali (tersingkapnya batas antara hamba dan Tuhannya). Kemudian, dalam pelaksanaan penanaman nilai akhlaqi melalui takhali, tahalli, dan tajjali, diperkuat dengan mengintegrasikan materi yang bersumber dari kitab ; (Ta‘lim alMutta‘allim, Nasoikhul Ibad, Bidayatul Hidayah, Irsyadul Ibad, Hadits Arbain Nawawi, Hadits Riyadh al-Shalihin, dan lain sebagainya). Serta, penggunaan metode seperti; (metode kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, metode targhib dan tahdzib, metode keteladanan, dan metode ibrah), yang dapat menunjang dalam penanaman atau pembentukan akhlak santri. 2). Penanaman nilai tasawuf akhlaqi di Pondok Pesantren Salafi Al-Afiyah, memiliki implikasi terhadap

¹⁴ Andi Sutrisno, “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduen Sumenep” (*Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), v.

santri, yaitu: Pertama, Menjadikan seorang santri berakhlak mulia (Meliputi sifat: zuhud, qona'ah, tawakkal, sabar, wara', dan ikhlas). Kedua, menjadikan seorang santri yang bertoleransi tinggi. Ketiga, menjadikan seorang santri percaya diri. Dan keempat, menambah kecerdasan spiritual seorang santri. Dapat dilihat bahwa penanaman tasawuf memiliki implikasi yang positif terhadap kepribadian seorang santri sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan juga sebagai hamba Allah. Tasawuf selalu mengarahkan kepada jalan kebaikan dan kebenaran, sehingga apapun problematika yang muncul pasti dapat direspon dengan baik, oleh setiap pribadi yang memiliki nilai tasawuf di dalam diri dan hatinya.¹⁵

¹⁵ Isdiana, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Salafi Al Afiyah Kampung Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung" (*Tesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2020), v.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Ida Munfarid. (2017)	Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf	Membahas etika lingkungan hidup	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>
2.	Dian Dinami. (2015)	Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risalat Qusyairiyat Fi'ilm al-Tasawwuf)	Sama-sama membahas tasawuf	Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan <i>field research</i>	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>
3.	Hosen. (2021)	Pendidikan Karakter	Sama-sama membahas	Penelitian ini	Peneliti ini menggunakan

		Berbasis Tasawuf (Studi Analisis kitab al-Risalat Qusyairiyyat Fi'ilm al-tasawwuf)	tasawuf	menggunakan penelitian pustaka sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan <i>field research</i>	metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>
4.	Fitria Kusuma Wardani. (2016)	Implementasi Materi Tasawuf Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016	Sama-sama membahas tasaawuf	Objek penelitian di MAN Karanganyar	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>
5.	Siti Alfiatun Hasanah. (2015)	Materi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tasawuf (Telaah Pemikiran al-	Sama-sama membahas tasawuf	Penelitian menggunakan kajian pustaka	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian

		Ghazali)			<i>purposive sampling</i>
6.	Rahayu Puji Astuti. (2015)	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta	Sama-sama membahas tasawuf	Objek penelitian di pondok pesantren salafiyah al-qodir sleman	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>
7.	R. Fikri Abdillah. (2020)	Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Urban Pondok Pesantren Baiturahman Kota Malang	Sama-sama membahas tasawuf	Objek penelitian di pondok pesantren baiturahman	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>
8.	Iyan Sunandar. (2019)	Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf	Objek penelitian di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasik Malaya	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian

		Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya			<i>purposive sampling</i>
9.	Andi Sutrisno. (2018)	Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma'had Tabiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al- Amien Prenduen Sumenep	Sama-sama membahas tasawuf	Objek penelitian di sumenep	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenemologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>
10.	Isdiana. (2020)	Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Salafi Al Afiyah Kampung Kerong Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf	Menggunak an pendekatan pustaka	Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (<i>field research</i>), jenis fenemologis dengan subjek penelitian <i>purposive sampling</i>

B. Kajian Teori

Kajian teori ini berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara luas dan mendalam akan semakin memperluas wawasan penelitian dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan dan tujuan.

1. Internalisasi

- a. Pengertian internalisasi yaitu penghayatan terhadap sesuatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.
- b. Proses atau tahapan dalam internalisasi menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) *Receiving* (menyimak) *refers to the student's willingness to attend to particular phenomena of stimuli (classroom activities, textbook, music, etc.). Learning outcomes in this area range from the simple awareness that a thing exists to selective attention on the part of the learner. Receiving represents the lowest level of learning outcomes in the affective domain* yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

¹⁶ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York : Longman, 1964), 34.

- 2) *Responding* (menanggapi) refers to active participation on the part of the student. At this level he or she not only attends to a particular phenomenon but also reacts to it in some way. Learning outcomes in this area may emphasize acquiescence in responding (reads assigned material), willingness to respond (voluntarily reads beyond assignment), or satisfaction in responding (reads for pleasure or enjoyment). The higher levels of this category include those instructional objectives that are commonly classified under “interest”; that is, those that stress the seeking out and enjoyment of particular activities. yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi : *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- 3) *Valuing* (memberi nilai) is concerned with the worth or value a student attaches to a particular object, phenomenon, or behavior. This ranges in degree from the simpler acceptance of a value (desires to improve group skills) to the more complex level of commitment (assumes responsibility for the effective functioning of the group). *Valuing* is based on the internalization of a set of specified values, but clues to these values are expressed in the student's overt behavior. Learning outcomes in this area are

concerned with behavior that is consistent and stable enough to make the value clearly identifiable. Instructional objectives that are commonly classified under “attitudes” and “appreciation” would fall into this category. yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi : tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

- 4) *Organization* (mengorganisasi nilai) *is concerned with bringing together different values, resolving conflicts between them, and beginning the building of an internally consistent value system. Thus the emphasis is on comparing, relating, and synthesizing values. Learning outcomes may be concerned with the conceptualization of a value (recognizes the responsibility of each individual for improving human relations) or with the organization of a value system (develops a vocational plan that satisfies his or her need for both economic security and social service). Instructional objectives relating to the development of a philosophy of life would fall into this category.* yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi : menetapkan kedudukan dan hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

- 5) *Characterization by a value or value set* Penyaturagaan *The individual has a value system that has controlled his or her behavior for a sufficiently long time for him or her to develop a characteristic "life-style."* Thus the behavior is pervasive, consistent, and predictable. Learning outcomes at this level cover a broadrange of activities, but the major emphasis is on the fact that the behavior is typical or characteristic of the student. Instructional objectives that are concerned with the student's general patterns of adjustment (personal, social, emotional) would be appropriate here. nilai-nilai dalam sistem nilai yang konsisten meliputi : generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹⁷

Tahap-tahap internalisasi nilai dari dari krathwhol tersebut oleh Sodijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu : tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintergrasian. Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

¹⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), 146.

1) Pengenalan dan Pemahaman

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Chabib Thoha menyebut tahap ini sebagai tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.¹⁸

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini di antara dari metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut : *Pertama*, metode ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik. *Kedua*, metode penugasan, siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.

¹⁸ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 4.

Ketiga, metode diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kelompok kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai. Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

2) Penerimaan

Tahap penerimaan ada pada saat seorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan di sekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi

kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

3) Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian muncul pada saat seorang pelajar memasukan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

2. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukuan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan larangannya.¹⁹

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-Katani yang mengatakan tasawuf adalah budi pekerti: barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 179.

nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.²⁰

Selanjutnya, kalau kita teliti lebih mendalam semua tingkatan dan keadaan yang dilalui para sufi (yang pada dasarnya merupakan objek tasawuf), banyak ditemukan landasannya dalam Al-Qur'an. Berikut ini sebagian tingkatan dan keadaan para sufi.

Tingkatan zuhud misalnya (yang banyak diklaim sebagai awal mula beranjaknya tasawuf), telah dijelaskan dalam Al-Qur'an :

فَلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya :

*“Katakanlah, Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiyaya sedikitpun”*²¹ (Qs. An-Nisa' ayat 77)

Dari ayat tersebut bias disimpulkan bahwa kehidupan yang kekal dan puncak kebahagiaan yaitu diakhirat.

Sementara tingkatan takwa berlandaskan pada firman Allah SWT :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya :

*“Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”*²² (Qs. Al-Hujurat ayat 13)

²⁰ Valiidin, *Tasawuf dalam Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 4.

²¹ al-Qur'an, 4:77.

Kemuliaan manusia tidak diukur dari harta benda melainkan ketakwaan terhadap Allah.

Tingkatan tawakal, menurut para sufi, berlandaskan pada firman-firman Allah SWT berikut:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya :

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.”²³ (Qs. At-Talaq ayat 3)

قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya :

“Katakanlah Cukuplah Allah bagiku, kepada Nya lah orang-orang bertawakal atau berserah diri.”²⁴ (Qs. Az-Zumar ayat 38)

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tawakal setelah ikhtiar adalah hal yang dianjurkan dalam Islam karena hal tersebut merupakan anjuran untuk memasrahkan diri kepada Allah.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَإِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya :

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.”²⁵ (Qs. Ibrahim ayat 7)

²² al-Qur'an, 49 : 13.

²³ al-Qur'an, 65 : 3.

²⁴ al-Qur'an, 39 : 38.

²⁵ al-Qur'an, 14 : 7.

Dari ayat tersebut pentingnya bersyukur kepada Allah karena nya penting adanya syukur di dalam kehidupan.

Tingkat sabar berlandaskan pada firman-firman Allah SWT. Berikut ini.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Artinya :

*“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”.*²⁶(Qs. Al-Mu'min ayat 55)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya :

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.”*²⁷

Tingkatan rela berdasarkan pada firman Allah SWT. Berikut ini:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya :

“Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Nya.”

²⁸(Qs. Al-Maidah (5) :119)

²⁶ al-Qur'an, 40 : 55.

²⁷ al-Qur'an, 2 : 155

²⁸ al-Qur'an, 5 : 119.

Dari ayat tersebut pentingnya kesabaran di dalam hidup karena Allah akan bersama dengan orang-orang yang sabar dan Allah ridha kepadanya.

Uraian dasar-dasar tasawuf merupakan benih-benih tasawuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*). Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah laku manusia terdapat rujukannya dalam Al-Qur'an. Dari sini jelaslah bahwa pertumbuhan pertamanya, tasawuf ternyata ditimba dari sumber Al-Qur'an.

3. Nilai-Nilai Tasawuf :

a. Taubat

1) Pengertian Taubat

Taubat berasal dari kata “*taba*” yang berarti kembali, sedangkan menurut istilah taubat artinya kembali mendekati diri kepada Allah setelah menjauh darinya. Adalah sebuah keinginan, kegandrungan, kebutuhan akan Allah SWT. Maupun segala yang dapat membuat kita lebih mengenalnya oleh karena itu, landasan bertaubat adalah mencari Allah singkatnya bahwa bertaubat adalah kembalinya seorang hamba dari kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dibenci Nya.²⁹

²⁹ Ahmad Thib Arya, *Hakikat Taubat* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007), 45.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata bertaubat dan beristigfar. Untuk mengetahui pengertian bertaubat, maka perhatikan firman Allah SWT

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۗ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ

Artinya : “agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari Nya untukmu).³⁰” (Qs. Hud ayat 2)

Bertaubat sesungguhnya merupakan panggilan Allah SWT. Allah yang menumbuhkan keinginan bertaubat didalam hati manusia, Allah memerintahkan manusia untuk bertaubat didalam al-Qur’an sebanyak 87 kali, Allah juga memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk bertaubat.

Bertaubat sangat penting bagi manusia karena kalau tidak bertaubat berarti mereka sudah menzalimi dirinya sendiri. Selain itu bertaubat juga merupakan ibadah yang utama dan yang disukai Allah SWT. Perhatikan firman Allah berikut ini :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

³⁰ al-Qur’an, 11:2.

2) Syarat-Syarat Taubat

Banyak manusia yang tidak tahu akan hakikat taubat, syarat, dan adab-adabnya, oleh karena itu, banyak yang bertaubat hanya dengan lisan saja, sedangkan hati mereka kosong, sehingga mereka tidak berhenti melakukan maksiat. Artinya bahwa tidak semua taubat dapat diterima, tentu terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar taubat diterima oleh Allah.

Supaya taubat kita diterima oleh Allah SWT maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya adalah³¹ :

- a) Meninggalkan dosa tersebut. Ibnu Qayyim berkata: “Taubat mustahil terjadi, sementara dosa tetap dilakukan.”
- b) Menyesali perbuatan tersebut. Rasulullah SAW bersabda “menyesal adalah taubat.”
- c) Berjanji (berazzam) untuk tidak mengulangi lagi. Ibnu mas’ud berkata bahwa taubat yang benar adalah taubat dari kesalahan yang tidak akan diulangi kembali, bagaikan air susu yang tidak mungkin kembali kekantong susunya lagi.
- d) Mengembalikan kezaliman kepada pemiliknya, atau meminta untuk dihalalkan. Imam Nawawi berkata bahwa diantara syarat taubat adalah mengembalikan kedzaliman atau meminta untuk dihalalkan.

³¹ Yusuf Al-Qardhawy. *At-Taubah Illallah*. (Cairo : Maktabah Wahbiyyah, 1998), 54.

- e) Ikhlas. Ibnu hajar berkata, “taubat tidak akan sah kecuali dengan ikhlas”.
- f) Taubat dilaksanakan pada waktu masih hidup (sebelum sakaraul maut).
- g) Hal ini disandarkan pada firman Allah SWT., yang artinya : ”Dan taubat itu tidaklah diterima Allah dari mereka yang melakukan kejahatan hingga ajal kepada seorang diantara mereka, barulah dia mengatakan, “saya benar-benar bertaubat sekarang.”

3) Faidah Bertaubat

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang ditemukan bahwa untuk melakukan taubat agak sulit, oleh karena itu, untuk menggerakkan hati kita agar setiap saat bergerak untuk bertaubat, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya adalah³² :

- a) Mengetahui hakikat taubat
- b) Merasakan akibat dosa yang dilakukan
- c) Menghindar dari lingkungan yang kurang baik
- d) Membaca dan mengkaji al-qur'an dan hadits, terutama yang berkaitan dengan dosa
- e) Berdoa
- f) Mengetahui keagungan Allah yang Maha Pencipta
- g) Mengingat kematian yang tidak diketahui kapan, dimana, dan datangnya tiba-tiba

³² Zainul Bahri, *Menembus Sinar Kesendiriannya* (Jakarta : Prenada, 2014), 45.

h) Membaca sejarah atau kisah-kisah orang yang bertaubat.

Setelah kita mengetahui syarat dan hal-hal yang dapat menggerakkan hati untuk bertaubat, maka kita dapat mengetahui manfaat taubat diantaranya adalah³³ :

- a) Taubat itu jalan menuju keberuntungan
- b) Malaikat mendoakan orang-orang yang bertaubat
- c) Mendapat kemudahan hidup dan rezeki yang luas
- d) Menghapus kesalahan dan pengampunan dosa
- e) Hati menjadi bersih dan bersinar
- f) Dicintai Allah SWT.

4) **Kriterita Orang Bertaubat**

Orang yang bertaubat sesudah melakukan kesalahan, orang ini diampuni dosanya, taubat seseorang ketika hampir mati atau sekarat, taubat semacam ini sudah tidak dapat diterima.

Taubat nasuha atau taubat yang sebenar-benamanya. Taubat nasuha adalah taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau semurni-murninya. Taubat semacam inilah yang dinilai paling tinggi. Taubat nasuha dapat dilakukan dengan proses sebagai berikut:³⁴

- a) Segera mohon ampun dan meminta tolong hanya kepada Allah.
- b) Meminta perlindungan dari perbuatan setan atau iblis dan dari kejahatan makhluk lainnya.

³³ Muhammad Fadholi, *Keutamaan Budi Dalam Islam* (Surabaya, Al-Ikhlas, 2009), 386.

³⁴ Yusuf Qardawi, *Taubat* (Jakarta : Al-Kautsar, 1998), 36.

- c) Bersegera berbuat baik atau mengadakan perbaikan, dengan sungguh-sungguh, sesuai keadaan, tidak melampaui batas, dan hasilnya tidak boleh diminta segera serta sadar karena tidak semua keinginan dapat dicapai.
- d) Menggunakan akal dengan sebaik-baiknya agar tak dimurkai Allah dan menggunakan pengetahuan tanpa mengikuti nafsu yang buruk serta selalu membaca ayat-ayat alam semesta mendengarkan perkataan lalu memilih yang terbaik dan bertanya kepada yang berpengetahuan jika tidak tahu.
- e) Bersabar karena kalau tidak sabar orang beriman dan bertakwa tidak akan mendapat pahala.
- f) Melakukan shalat untuk mencegah perbuatan keji dan munkar dan bertebaran di muka bumi setelah selesai shalat untuk mencari karunia Allah dengan selalu mengingatnya agar beruntung.
- g) Terus menerus berbuat baik agar terus menerus diberi hikmah.

Untuk bisa dinyatakan sebagai taubat nasuha, seseorang harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:³⁵

- a) Harus menghentikan perbuatan dosanya
- b) Harus menyesalai perbuatannya
- c) Niat bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu lagi, dan mengganti dengan perbuatan yang baik, dan apabila

³⁵ Murthada Muthahhari, *Jejak-jejak Rohani* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 50.

ada hubungan dengan hak-hak orang lain, maka ia harus meminta maaf dan mengembalikan hak pada orang tersebut.

b. Ikhlas

1) Pengertian Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berbentuk masdar, dan fiilnya adalah *akhlasha* itu bentuk majid, dan bentuk mujarodnya adalah *khalasha* maknanya adalah bening (shafa), segala noda hilang dari padanya, suci, bersih dan tauhid.³⁶

Adapun ikhlas dalam syariat Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari sirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allha SWT semata dengan segala kepercayaannya, perkataannya, dan perbuatannya. Singkatnya ikhlas adalah koreksi diri terus-menerus kepada Allah dan melupakan semua peluang nafsu bahkan memberontak hawa nafsu tersebut.

Imam Al-Muhasibi Rohimahullah berkata “ketahiulah orang yang ikhlas tidak dinamakan ikhlas sebelum ia mengesakan Allah dari segala sesuatu yang bersifat mengsekutukannya, dan dia hanya menginginkan Allah dengan mendirikan tauhid serta mengumpulkan daya untuk Allah dalam mengerjakan shalat sunnah ataupun fardhu.³⁷

³⁶ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), 48.

³⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 199.

2) Ikhlas Dalam Beramal

Sesungguhnya seorang muslim dituntut agar menjaga keikhlasan dalam segala interaksi, baik interaksi kepada rab nya, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain, ikhlas dan ajakan jihadnya melawan musuh Allah serta segala ajaran yang terdapat dalam syariat Islam. Seperti :

- a) Ikhlas dalam nasehat
- b) Ikhlas dalam mencari ilmu
- c) Ikhlas dalam berdo'a
- d) Ikhlas dalam mencari nafkah dan menginfakkannya
- e) Ikhlas dalam jihad
- f) Ikhlas dalam ghirah

3) Hal-hal yang merusak Ikhlas

Sesungguhnya syirik dan riya' menafikan atau membatalkan keikhlasan, karena seseorang tidak memaksudkan perbuatan perkataannya untuk mendapat ridha dari Allah, tetapi berniat mendapatkan sesuatu selain dari pada Allah, yaitu manusia ataupun agar mendapat pujian.³⁸

Dalam syarah Shahih Muslim ulama berkata “siapa yang ingin dilihat amalnya, didengar oleh manusia agar dimuliakan oleh

³⁸ Abdul Hamid Al-Bilali, *Dari Mana Masuknya Setan* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 204.

manusia dan meyakini kebajikannya, maka Allah akan memperdengarkannya di hari kiamat dan akan mempermalukannya”.

4) Buah Ikhlas dan Faedahnya

Ikhlas kepada Allah Azza Wa Jalla memiliki buah dan faedahnya³⁹ :

- a) Memberi jalan dalam kesulitan di dunia
- b) Sarana membebaskan diri dari setan
- c) Mengumpulkan kekuatan dan menyebabkan kaya
- d) Akan dikabulkan keinginannya oleh Allah
- e) Berhak mendapat syafaat rasulullah di hari kiamat
- f) Menyelamatkan diri dari neraka dan memasukkannya kedalam surga.

5) Contoh orang yang ikhlas

Allah memilih rasulnya dan menganugrahi keikhlasan kepada mereka. Jiwa mereka telah dibersihkan dari bisikan nafsu sehingga sangat amanah dalam menegakan agama Allah, membersihkan amalannya dari syirik bahkan mereka menyembunyikan amalan mereka dari manusia. Orang yang ikhlas juga tidak mengatakan infak atau sedekahnya kepada manusia dan ia selalu mengharapkan ridha dari Allah.⁴⁰

³⁹ Shaleh Ahmad Asy-Syami, *Kalam Hikmah Imam Syafi'I* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2005), 65.

⁴⁰ Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 35.

6) Menata keikhlasan hati

Alangkah indahnya makna yang terkandung dalam ikhlas menjadikan Allah sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, penguasa alam semesta. Manusia yang ikhlas adalah manusia yang tidak lelah untuk melakukan sesuatu karena Allah, tidak ada kata frustrasi pada dirinya dan tidak mengenal kata putus asa, hatinya selalu optimis, karena hanya Allah yang menjadi tujuan hidupnya.

Oleh karena itu, orang yang bahagia hidup di dunia ini adalah orang yang menjaga keikhlasannya. Meskipun musibah datang mengujinya ia akan sabar dan ikhlas menerimanya. Orang bijak mengatakan 7 hal, tanpa dibarengi ke 7 hal tersebut setiap pekerjaan akan sia-sia, yaitu⁴¹ :

- a) Seorang beramal dengan takut, serta tidak memelihara diri
- b) Beramal dengan penuh harapan namun tidak ada usaha
- c) Niat tanpa realisasi
- d) Do'a tidak sungguh-sungguh
- e) Mohon ampun tanpa penyesalan
- f) Pekerjaan yang mengharapkan pujian dari orang lain
- g) Beramal dengan sungguh-sungguh tanpa keikhlasan.

Maka amalan yang tidak ikhlas tadi tidak akan berarti apa-apa bahkan menjadi penipuan baginya.

⁴¹ Abu Faris, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 35.

c. Sabar

1) Pengertian Sabar

Secara etimologis sabar berasal dari bahasa Arab *shabara*, *shabara* yang arti dasarnya menahan (al-habs), seperti *habs al-hayawan* (mengurung hewan), menahan diri dan mengendalikan jiwa.

Secara istilah, definisi sabar adalah menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.

Sabar dalam pengertian *lughawi* (bahasa) adalah “menahan atau bertahan”. Jadi, sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas, marah, menahan lidah, dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁴²

Sabar merupakan bentuk pengendalian diri atau kemampuan menghadapi rintangan, kesulitan menerima musibah dengan ikhlas dan dapat menahan marah, titik berat nurani (hati). Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba, dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “kedudukan sabar dalam

⁴² Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta : Amzah, 2011),72.

iman laksana kepala bagi seluruh tubuh, apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.⁴³

2) Fungsi dan Tujuan sabar

a) Fungsi :

Secara psikologi sabar dapat membantu seseorang dalam melatih seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya yang sering disebut dengan kecerdasan emosi (EQ). Karena dengan “sabar” maka seseorang akan mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain tidak secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.⁴⁴

Selain sebagai alat untuk melatih kecerdasan emosi, sabar juga sangat dianjurkan oleh agama untuk mendapat pahala dari Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam suatu hadist :

Sesungguhnya Allah pernah berfirman. “Apabila Aku uji hamba-Ku pada kedua anggota yang disayanginya, lalu ia bersabar, niscaya Aku menggantikan keduanya dengan surga.”⁴⁵

⁴³ Muhammad bin Abdul Aziza, *Hakekat sabar menurut al-Qur'an* (Jakarta : Darul Haq, 2001), 6.

⁴⁴ Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, , 2006), 125.

⁴⁵ HR Imam Bukhari, 2 : 5653.

b) Tujuan :

Dalam psikologi, sabar sering disebut sebagai kontrol diri dan tujuan dari kontrol diri adalah untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi, untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Sedangkan tujuan sabar secara agama adalah untuk mencapai kemenangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, yang mana perbedaannya, kontrol diri diarahkan pada urusan keduniawian, sedangkan sabar selain keduniawian juga untuk kehidupan akhirat individu. Sedangkan persamaannya, sama-sama mengarah pada hal-hal yang bersifat positif, seperti ketentraman ataupun kebahagiaan hidup.⁴⁶

3) Faedah Sabar

Di antara faedah sabar adalah sebagai berikut⁴⁷:

- a) Allah jadikan sebagai orang yang berhak mendapat kepemimpinan dalam agama dengan sebab kesabaran.
- b) Mendapatkan kebersamaan Allah yang khusus *ma'iyatullahi al-khoshoh*.

⁴⁶ Sarwono, *Teori Kepribadian* (Jakarta :Salemba Humanika, 2010), 32.

⁴⁷ Ibnu al-Qayyim al-jauziyyah, *Madarij al-Salikin bain Manazil Iyyal Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, terj. Khatsur Sukardi (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998), 203.

c) Allah menolong mereka atas musuh-musuhnya apabila mereka bersabar dan bertakwa.

d) Memperoleh shalawat, rahmat dan petunjuk Allah.

Seperti dijanjikan dalam firman Allah : *“Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar, yaitu orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’un. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rab Nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”*.⁴⁸ Sabar atas musibah yang menimpa kita termasuk perkara yang sangat diutamakan dengan dalil firman Allah : *“Tetapi orang yang sabar dan memaafkan sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”* Juga firman Nya tentang wasiat Luqman terhadap anaknya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”*.

e) Mendapatkan kecintaan Allah karena Allah mencintai orang-orang yang sabar seperti dalam firman-Nya : *“Allah menyukai orang-orang yang sabar”* orang yang sabarlah yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran atas ayat-ayat Allah dalam 4

⁴⁸ al-Qur’an, 14 :5.

ayat dalam Al-Qur'an yaitu : *“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, dan Kami perintahkan kepadanya : Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.” “Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar dilaut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkannya kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.” “Maka mereka berkata : Ya Rabb kami jauhkanlah jarak perjalanan kami, dan mereka menganiaya diri mereka sendiri, maka kami jadikan mereka buah mulut dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.” “Jika dia menghendaki dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti dipermukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.”*

f) Sabar itu menjadi sebab kebaikan di dunia dan akhirat.

d. Tawakal

1) Pengertian Tawakal

Tawakal bahasa Arab: توكل atau tawakal dari kata *wakala* dikatakan artinya, “meyerah kepada Nya”. Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.⁴⁹

Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.⁵⁰

Dengan demikian, Tawakal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Abu Mu'thi Balkhi berkata kepada Hatim al-'Ashom :

“betulkah engkau berjalan tanpa bekal di hutan ini hanya semata-mata bertawakal?” jawabnya : “tidak, aku bepergian jauh pasti

⁴⁹ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 1.

⁵⁰ Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), 55.

berbekal”, “Ialu apa bekalnya ?” jawabnya : “empat perkara bekalku, yaitu :

- a) Aku yakin bahwa dunia seisinya adalah milik Allah SWT
- b) Semua makhluk adalah hamba-Nya
- c) Segala usaha atau bekerja adalah semata hanya faktor penyebab saja, sedangkan rizqi ada di tangan Tuhan
- d) Dan aku yakin bahwa : “ketentuan Nya pasti berlaku bagi semua makhluk”.

Kata Abu Mu'ti : “Itulah bekal yang paling baik, karena bekalmu itu sanggup menempuh perjalanan yang sangat jauh (akhirat), maka tiada artinya jika hanya perjalanan diatas bumi (dunia)”.⁵¹

2) Sumber Al-Qur'an dan Hadits tentang Tawakal

Semua perintah dalam bertawakal, biasanya selalu didahului oleh perintah melakukan sesuatu.

Firman Allah SWT:

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada Nya”.⁵² (Qs. Ali Imran: 159)

Oleh rasulullah SAW dalam salah satu sabdanya sebagai berikut :

⁵¹ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 5.

⁵² al-Qur'an, 3:159.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَا صَاً وَتَرُوحُ بِطَانًا
(رواه الترمذي)

*“Umar r.a. berkata : “Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “andaikan kamu bertawakal (menyerah) kepada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rizki kepadamu sebagaimana burung yang keluar pagi dengan perut kosong (lapar) dan kembali pada senja hari dalam keadaan sudah kenyang”.*⁵³

3) Rukun-rukun Tawakal

Tawakal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal. Pertama, beriman bahwa Al Wakil Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh si muwakkil (yang bertawakal).

Kedua, beriman bahwa Al Wakil Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan muwakkil. Ketiga, beriman bahwa Dia tidak

⁵³ Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2010), 54.

kikir. Keempat, beriman bahwa Dia memiliki cinta dan rahmat kepada muwakkil.⁵⁴

4) Derajat-derajat Tawakal

Pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya.

Kedua, keadaanya terhadap Allah SWT seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa dan tidak memohon kepada selain Allah SWT. Kerena percaya pada kemurahan Nya dan kasih sayang Nya.

Ketiga, seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika engkau katakan apakah hamba boleh berencana dan mengandalkan sebab-sebab.

Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengandalan kepada Allah SWT dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.⁵⁵

⁵⁴ Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), 210.

⁵⁵ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 247.

5) **Manfaat Tawakal**

Setelah kami jelaskan kedudukan tawakal, kami merasa senang untuk menunjukkan sebagian buah yang agung yang bisa dipetik oleh orang yang bertawakal setelah berhasil mewujudkan maqam kedudukan yang sangat tinggi dan mulia ini. Hal terpenting diantaranya adalah :

- a) Mewujudkan iman.
- b) Ketenangan jiwa dan rehat hati.
- c) Kecukupan dari Allah segala kebutuhan orang yang bertawakal.
- d) Sebab terkuat dalam mendatangkan berbagai manfaat dan menolak berbagai mudlarat.
- e) Mewariskan cinta Allah kepada sang hamba.
- f) Mewariskan kekuatan hati, keberanian, keteguhan dan menantang para musuh.
- g) Mewariskan kesabaran, ketahanan, kemenangan dan kekokohan.
- h) Mewariskan rezeki, rasa ridha dan memelihara dari kekuasaan syetan.
- i) Sebab masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.

6) **Macam-macam Tawakal**

Tawakal dibagi menjadi dua macam, antara lain :

Pertama tawakal kepada Allah. Macam-macam tawakal kepada

Allah yaitu :

- a) Tawakal kepada Allah dalam istiqamah dirinya dengan petunjuknya, pemurnian tauhid.
- b) Tawakal kepada Allah dalam penegakan agama Allah di muka bumi, menaggulangi kehancuran, melawan bid'ah, berjihad melawan orang kafir, amar makruf nahi munkar.
- c) Tawakal kepada Allah dalam rangka seorang hamba ingin mendapatkan berbagai hajat dan bagian duniawi atau dalam rangka menghindari berbagai hal yang tidak diharapkan dan berbagai musibah duniawi.
- d) Tawakal kepada Allah dalam rangka mendapatkan dosa dan kekejian.

Kedua tawakal kepada selain Allah. Bagian ini terbagi menjadi dua macam yaitu :

- a) Tawakal bernuansa syirik

Ini juga terbagi menjadi dua :

Pertama, tawakal kepada selain Allah Ta'ala dalam hal yang tidak mampu mensikapinya selain Allah Azza Wa Jalla, "Seperti halnya orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang telah mati dan para thaghut dalam rangka menyampaikan harapanuntutannya berupa pemeliharaan, penjagaan, rezeki dan *syafaat*.

Kedua, tawakal kepada selain Allah berkenaan dengan perkara-perkara yang dimampui sebagaimana yang ia kira oleh orang yang bertawakal tersebut, ini adalah syirik kecil.

b) Perwakilan yang diperbolehkan

Yaitu *ketika* seseorang mewakilkan suatu pekerjaan yang dimampui kepada orang lain, dengan demikian orang yang mewakilkan itu mencapai sebagian apa yang menjadi tututannya.⁵⁶

7) **Contoh prilaku tawakal atau ciri-ciri orang yang tawakal**

Orang yang bertawakal kepada SWT akan berperilaku antara lain :

- a) Selalu bersyukur apabila mendapat nikmat dan bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkannya.
- b) Tidak pemah berkeluh kesah dan gelisah.
- c) Tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu.
- d) Menyerahkan dirinya atas semua keputusan kepada Allah SWT setelah melakukan usaha dan ikhtiar secara sempurna.
- e) Menerima segala ketentuan Allah dengan ridha terhadap diri dan keadaannya.
- f) Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Dan sebagai tanda tawakal kita kepada Allah, kita yakin bahwa segala sesuatu yang datang pada diri kita, adalah yang terbaik bagi kita, tiada keraguan sedikit pun di dalam hati, apabila mempunyai perasaan untuk menghindarinya, segala sesuatu yang menimpa kita,

⁵⁶ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 191.

meskipun hal itu terasa pahit dan pedih bagi kita, kalau hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik bagi kita, inilah bentuk tawakal sesungguhnya.

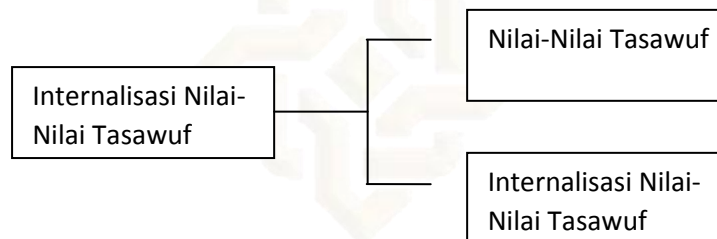
Barang siapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupinya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Allah Maha Kuasa untuk mengirimkan bantuan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai cara, termasuk cara yang bagi manusia tidak masuk akal. Allah adalah satu-satunya tempat mengadu saat kita susah. Allah senantiasa mendengar pengaduan hamba-hamba-Nya. Dalam banyak hal, peristiwa-peristiwa di alam ini masih dalam koridor *sunnatullah*, artinya, masih dapat diurai sebab musababnya. Hal ini mengajarkan kepada kita agar kita kreatif dan inovatif dalam kehidupan ini.⁵⁷

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya bisa diwujudkan dengan diagram alur (flowchart) yang menjelaskan tentang bagaimana alur pikir dalam penelitian. Hal yang perlu diperhatikan bahwa kerangka konseptual bukan merupakan kerangka pemecahan masalah, karena ini lebih merupakan cara kerja dalam penelitian.⁵⁸

⁵⁷ Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta : QultumMedia, 2010), 98.

⁵⁸ Pedoman penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember, tahun 2018. 22



Berikut ini akan dituang mengenai konsep internalisasi nilai-nilai tasawuf.

1) Konsep Nilai

Konsep nilai pada dasarnya merupakan suatu bahasa yang sering disebut di dalam ekonomi. Yaitu hubungan antara komoditas dengan barang yang mau ditunaikan. Untuk mendapatkannya pemerintah memunculkan konsep nilai. Namun makna nilai dan sistem nilai terdapat cara pandang lain dengan pandangan ekonomi. Nilai secara penjabaran yaitu manusia dan cara hidupnya sebagai objek dari nilai tersebut. Manusia dan cara hidupnya inilah yang akan menjadi bahan dialog untuk mengetahui seberapa kadar nilai manusia dalam pandangan Islam.⁵⁹

Konsep yang general dan umum yang ada pada kita tentang istilah nilai, sebenarnya adalah konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan orang untuk mendapatkannya memunculkan konsep nilai. Tetapi, makna "Nilai" dan "Sistem nilai" di sini berbeda dengan konsep ekonomi itu, walaupun bukan tak ada hubungan sama sekali dan sangat boleh jadi

⁵⁹ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam* (Jakarta : Lentera, 1996), 111.

pada mulanya ia dipinjam dari konsep ekonomi. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa kita siap untuk membayarkan sejumlah uang untuk suatu barang atau jasa yang kita kehendaki dan kita sukai.

Seseorang yang lapar memerlukan makanan, ia menghasratkan makanan dan ia sedia membayarkan uang, sebagai imbalannya, untuk memenuhi kebutuhannya itu, jadi tolok ukur untuk nilai ekonomi pun adalah keinginan dan permintaan. Dari sini, kita dapat mengambil maknanya dari spesifikasi ekonominya, yakni "Segala yang diinginkan dan diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya atau kehendaknya, maka barang itu mengandung nilai". Istilah nilai dalam pengertian luas ini diterapkan pada obyek-obyek maupun pada manusia dan perilakunya. Tetapi karena pembahasan kita adalah tentang manusia dan perilakunya, kita harus berbicara sekaitan dengan ini, sekarang marilah kita lihat manusia mana yang lebih bernilai dari sisi pandang Islam.

2) **Kemuliaan Manusia**

Kultur masa kini dan para humanis mengklaim bahwa setiap orang, karena ia manusia mempunyai nilai alami dan dalam kata lain kemuliaan sekalipun misalnya ia telah melakukan banyak pembunuhan dan kejahatan namun Islam memandang dua jenis kemuliaan manusia, yang pertama ialah kemuliaan umum, yang baru bahwa setiap manusia, karena ia manusia tanpa peduli akan perilaku dan sikapnya memiliki kemuliaan itu, Ini kemuliaan ciptaan

dan nilai yang dikaruniakan Allah yang Maha Kuasa kepada manusia, yang tidak diberikan Nya kepada makhluk lain, boleh jadi poros dari karunia Tuhan ini adalah akal manusia. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kemuliaan ciptaan ini telah ditunjukkan.⁶⁰

"Dan sungguh telah Kami muliakan keturunan Adam, dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan dan Kami beri mereka rezeki dan yang baik baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (Qs. 17:70)

Pada ayat di atas dinyatakan bahwa Allah yang Maha Kuasa telah menganugerahkan suatu kemuliaan kepada anak-anak Adam AS dan mengutamakan mereka atas kebanyakan makhluk Nya. Pemberian kemuliaan ini meliputi seluruh manusia, lelaki maupun wanita, kecil maupun besar. Allah memberikan kepada mereka tubuh yang tegak dan indah, mata, telinga, dan organ-organ serta bagian-bagian tubuh lainnya juga pikiran, akal, kecerdasan, bakat, dan ciri khas rohani dan jasmani.

Tetapi, apabila kita renungkan, akan kita lihat bahwa kemuliaan dan nilai ini sesungguhnya milik Allah. Dia menganugerahkan nikmat-nikmat itu kepada manusia secara cuma-cuma, sedang manusia sendiri tidak berperan dalam mendapatkannya.

⁶⁰ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid....*, 112.

Jenis kemuliaan yang kedua ialah yang dicapai dan di jangkau manusia sendiri dengan kehendak dan pilihan bebasnya, dalam kemuliaan jenis ini, manusia tidak seluruhnya sama, hal itu hanya dinikmati oleh orang-orang berkebakikan. Apabila orang berbuat tidak baik maka bukan hanya ia tidak akan mendapatkan kemuliaan ini melainkan akan mendapatkan anti nilai dan jatuh sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi lebih rendah dari hewan.

Tentang kelompok manusia jenis ini, yang tidak mendapatkan kemuliaan bagi dirinya, al-Quran berkata,

"... Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang lalai. (Qs. 7: 179)

Dari itu, kemuliaan ciptaan tidaklah cukup bagi manusia untuk diakui sebagai makhluk yang mulia dan terhormat untuk selamanya, karena ia mungkin kehilangan karunia kemuliaan itu dan mendapatkan anti-mulia, yakni kenistaan dan kerendahan. Ungkapan Al-Qur'an dalam hal ini ialah :

"Sungguh Kami menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Kemudian Kami mengembalikannya kepada yang serendah-rendahnya." (Qs. 94:4-5)

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan paling mengagumkan, dan memberikan kemuliaan ciptaan Nya secara yang terbaik, tetapi, sebagian manusia tidak mau menerima kemuliaan *Ilahi* ini dan merendahkan dirinya hingga tingkat yang

paling rendah, oleh karena itu, walaupun semua manusia secara umum mempunyai kemuliaan ciptaan, namun pada tahap pilihan bebas, tidak semuanya sama mereka akan mendapatkan berbagai derajat nilai dan kemuliaan sebanding dengan perbedaan derajat kebajikannya. Bahkan, bisa jadi sebagian orang merosot sedemikian rupa sehingga tak ada kemuliaan yang dapat dipandang padanya, dan mereka harus dicampakkan dari masyarakat seperti kelenjar kanker.

3) Nilai Moral

Hal lain yang menyangkut subyek ini ialah perilaku manusia yang secara umum merupakan poros utama bahasan kita di sini. Para filosof hukum, filosof etika, dan berbagai pakar kemanusiaan telah mengerahkan pemikirannya dalam hal ini, namun selama puluhan abad mereka membahas masalah ini, pikiran mereka belum juga mencapai hasil yang benar dan menentukan suatu pengantar singkat akan membuka jalan ke arah bahasan ini, dengan memberikan perhatian pada apa yang menolong kita untuk mencapai maksud itu.

Pada dasarnya setiap perbuatan bebas yang dilakukan oleh pelaku yang bebas adalah untuk mencapai hasil yang didapat dari perbuatan itu, dan sangat jarang ada tindakan yang dilakukan tanpa ada tujuan yang diharapkan, oleh karena itu, setiap tindakan adalah suatu sarana untuk suatu tujuan, dan tak ada tindakan yang secara alami dilakukan demi tindakan itu sendiri.

Nilai setiap tindakan dan keinginan terhadapnya tunduk pula pada hasil yang diperoleh dari tindakan itu. Orang yang berniat melakukan perjalanan, mengambil serangkaian tindakan, misalnya membeli tiket kendaraan, mempersiapkan perlengkapan dan bekal untuk perjalanan, dan bersiap untuk naik bus atau pesawat terbang. 61

Dengan memenuhi tindakan pendahuluan ini tentulah ia bermaksud untuk mencapai maksud yakni tujuan perjalanan yang dikehendakinya, dan tidak sekadar melaksanakan tindakan-tindakan itu saja, di sini ada satu butir yang sangat halus, di mana banyak orang yang terlibat dalam pembahasan dan penalaran tentang ini keliru memahaminya yaitu, terkadang beberapa hasil diperoleh seseorang dari tindakan yang tidak diketahuinya atau tidak diperhatikannya, atau yang untuk itu ia tidak melakukan suatu tindakan misalnya, seseorang berangkat dari rumah untuk mengunjungi sahabatnya atau ke sekolah atau untuk melakukan suatu tindakan lain.

Dalam perjalanan, ia mendapatkan pula hasil-hasil lain yang sebelumnya tidak dipertimbangkannya dan tidak pula dimaksudkannya tidak dapatlah dikatakan bahwa ia telah melakukan tindakan untuk mencapai hasil (yang tidak dimaksudkan nya) itu.

Jadi, nilai tindakan bebas manusia tunduk pada hasil yang dimaksudkannya sejak awal dan yang telah ditentukannya sebagai tujuannya.

⁶¹ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid....*, 115.

Contoh lain akan lebih menjelaskan hal ini, seseorang membangun sebuah rumah sakit untuk pamer dan agar orang memujinya, tujuannya dalam mengeluarkan tersebut dan waktu adalah semata-mata untuk mendapatkan kemasyhuran dan popularitas di kalangan manusia, ketika rumah sakit itu telah dibangun ribuan orang termasuk para mujahid dan pejuang Islam di jalan Allah, dirawat di rumah sakit itu. Apakah orang itu akan mendapatkan pahala dari tindakannya itu? jelas tidak, karena tujuannya bukanlah untuk mewujudkan hasil-hasil itu hanya cinta akan kemasyhuran yang mendorongnya untuk melaksanakan tindakan itu. Sebaliknya, apabila seseorang membangun sebuah rumah sakit dengan niat agar para hamba Allah dan orang-orang cedera dan tertindas di masyarakat menggunakannya, tetapi kebetulan sebuah bom menimpa dan menghancurkannya sehingga rumah sakit itu tidak membawa suatu hasil, amal tindakannya sama sekali tidak akan kehilangan nilai, karena sesungguhnya ia telah membangunnya demi tujuan yang sangat mulia. Tentu saja, apabila rumah sakit itu tetap selamat dan tujuan pembangunannya juga terpenuhi, ia akan mendapat pahala yang lebih besar.

4) Tolok Ukur Nilai Moral

Dengan mempertimbangkan pengantar di atas, yang menjelaskan bahwa di samping hasil niat dan tujuanpun mengandung makna langsung pada pemberian nilai pada perbuatan manusia, maka

pertanyaannya sekarang adalah: perilaku bagaimanakah yang harus ada pada manusia dan tujuan apa yang harus dipertimbangkannya agar tindakan, perangai dan perilakunya menjadi bernilai? sebelum memperhatikan hal ini, kita harus melihat dulu apakah pada dasarnya kebenaran itu dan apa tolok ukurnya dari sisi pandang Islam.

Secara keseluruhan, kebenaran dan tolok ukur nilai dari sisi pandang Islam dan sistem nilai paham Islami ialah kesempurnaan yang muncul dalam jiwa manusia dan yang mengantarkannya kepada penyembahan kepada Allah, mendekat kepada Nya, dan mendapatkan keridhan Nya.⁶² Tentu saja, kesempurnaan ini harus dicapai sebagai hasil dari perbuatan bebas manusia sendiri, agar kesempurnaan ini bisa dipandang memiliki nilai moral dan orang yang mempunyainya berarti mencapai kemuliaan yang sebenarnya dan kehormatan yang nyata.

Oleh karena itu maka dari sisi pandang Islam, hanyalah kesempurnaan rohani yang merupakan sumber nilai manusiawi yang positif dan mulia. Kesempurnaan fisik dan jasmani tidak mengandung nilai yang sejati. Bahkan, kekuatan jiwa yang dikaruniakan Tuhan pun tak otomatis dapat menjadi sumber nilai. Kecerdasan yang luar biasa dan ingatan yang kuat tidak dengan sendirinya menjadi sumber kesempurnaan jiwa, karena ada orang yang dikaruniai kecerdasan tingkat tinggi namun tenggelam dalam jurang kejenuhan manusiawi

⁶² Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid*...., 117.

yang paling dalam, dengan menggunakan kecerdasannya untuk menjual diri sendiri dan diri orang lain. Jadi, kecerdasan saja bukanlah sumber nilai mutlak, kecerdasan dan ingatan bukanlah nilai-nilai mutlak, melainkan alat untuk mencapai nilai yang sebenarnya.

Manusia sedikit banyaknya mengukur sebagian nilai itu dengan watak dan kecerdasan bawaannya sendiri, dengan memasukkan ke dalam nilai-nilai itu kejujuran, ketulusan, dan kesesuaian perkataan dari perbuatan, tetapi terkadang nilai itu mencapai tingkat yang sedemikian rupa sehingga realitasnya tak dipahami oleh semua orang, dan orang yang unggul hal kesempumaan rohani dan pengetahuan agama harus memahaminya dan mengajarkannya kepada orang lain, bahkan sebagian nilai itu tidak dapat dikenali dengan pikiran biasa manusia, banyak masalah moral dan hukum dalam sistem nilai Islam hanya ditentukan atas dasar wahyu dan batas-batasnya, istilahnya dan detail-detail nya dibataskan oleh Wahyu Ilahi. Misalnya, kita mengetahui secara ringkas bahwa apabila kita berdusta yang menyebabkan orang tak berdosa dibebaskan dari tangan seorang penindas, maka dusta semacam itu bukanlah perbuatan buruk seperti halnya dusta yang lain. Tetapi, sejauh mana dan dengan syarat apa? itulah beberapa masalah yang ditentukan oleh hukum Ilahi.

Jadi, basis nilai terdiri dari kebajikan beberapa sifat dan perilaku yang mengangkat dan menyempurnakan jiwa manusia. Di antara nilai-nilai yang diajukan pada berbagai komunitas dunia, ada hal-hal yang

banyak sedikitnya diterima semua manusia tetapi tidak mampu mereka pahami, semua orang mengetahui bahwa keadilan itu baik, tetapi, apakah tolok ukur atas kebaikan itu? semua manusia tahu bahwa kejujuran dan ketulusan adalah baik, tetapi, kejujuran dan ketulusan yang mana?

Semua orang tahu bahwa kesediaan berkorban adalah indah. Tetapi, dengan tolok ukur apa? apabila kita dapatkan tolok ukur itu, kita dapat menilai dengan benar beberapa hal yang meragukan, misalnya sekarang di semua komunitas manusia kebebasan dianggap sebagai nilai yang agung sehingga apabila seseorang mengatakan, "Saya menentang kebebasan," seakan-akan ia mengatakan, "Saya menentang cahaya matahari." Tetapi, apakah semua orang tahu tolok ukur nilainya?

5) Nilai Kebebasan

Kata kebebasan mengandung konsep yang sangat luas dan mengandung banyak makna. Pada ukuran ini, jelas ia tak dapat dijadikan tolok ukur bagi nilai. Penyalahgunaan konsep ini adalah justru karena nilai-nilai ini telah disebarkan tanpa mendapatkan tolok ukurnya dan manusia pun menerimanya demi hasrat hawa nafsunya sendiri.⁶³

Bagaimanapun juga, kebaikan kebebasan tidaklah mutlak, ia hanya sarana dan alat bagi kesempurnaan jiwa yang dicapai dengan

⁶³ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid*..., 119.

kebebasan kehendak dan kebebasan memilih. Bayangkan bila kita meninggalkan seorang anak dengan bebas di suatu rumah di mana terdapat bahan-bahan peledak, bahan bakar berbahaya, atau racun, si anak dapat dengan mudah menyalakan korek api dan mendekati tabung gas atau wadah bensin, atau menelan obat racun. Apakah kita dengan membebaskannya secara demikian menyebabkan si anak menjadi sempurna atautkah kita menyebabkan kematiannya? Dari sisi pandang logika dan akal, apakah memberikan kebebasan semacam itu kepada si anak adalah perbuatan benar? Atau apakah si anak akan dibiarkan bebas sampai ke ukuran yang tidak merugikan dirinya dan orang lain? tentu saja apabila kita mengikat tangan dan kaki si anak atau mengurungnya dalam sebuah gua, hal itu tak menyebabkan pula pertumbuhan manusiawinya.

Jadi, si anak harus dibiarkan bebas, tetapi dalam kerangka yang dispesifikasi dan terencana, ia tak boleh dibiarkan sepenuhnya bebas, bilamana ia mencapai masa dewasa dan dapat membedakan yang baik dan buruk, maka ia harus dibebaskan. Para individu dalam masyarakat juga mempunyai kebijaksanaan kesempurnaan dan wawasan yang berbeda-beda, apabila seseorang tidak sepenuhnya sadar, sedang sarana untuk tindakan apa saja berada dalam kekuasaannya, maka atas dasar itu, tidaklah pantas menganggap kebebasan sebagai suatu nilai mutlak. Membebaskan segala sesuatu bagi manusia akan menyebabkan mereka berbuat sesukanya, ini

logika yang keliru. Ini bingkisan buruk dari kultur barat yang telah menyebar dalam masyarakat kita, kita harus mengetahui anti nilai dan memisahkannya dari nilai-nilai yang sesungguhnya, agar kita dapat membawa masyarakat untuk tumbuh dan mencapai kesempurnaan atas dasar nilai-nilai Islami.

6) Komitmen dan Rasa Wajib

Telah kita sebutkan bahwa nilai kadang-kadang diterapkan pada perilaku bebas manusia (tindakan yang dilakukannya berdasarkan kehendak bebas) sehingga dikatakan bahwa tindakan demikian itu bernilai dan kadang-kadang diterapkan pada tujuan akhir dari perilaku itu yaitu untuk nilai apa tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, dalam suatu sistem nilai, pertama kita harus memperhatikan tujuan akhir, sehingga untuk mencapai nilai itu tindakannya menjadi bernilai, asal saja tujuan itu sendiri mengandung nilai batin dan sejati. Kedua, kita memilih perilaku yang sepadan dengan nilai itu. Perilaku yang paling umum dan universal yang terdapat pada semua sistem nilai baik orang-orang yang mengajukan sistem itu peduli akan nilai umum itu ataupun tidak adalah komitmen dan terikat secara batin untuk memenuhi kewajiban dan tanggungjawab itu.

Di tengah-tengah berbagai sistem yang diajukan di dunia, seorang filosof eropa, Kant, mencatat butir ini seraya mengatakan, "Suatu tindakan yang baik ialah yang dilaksanakan demi pemenuhan kewajiban." Ia memahami sepenuhnya bahwa suatu nilai umum bagi

semua tindakan dan perilaku adalah pemenuhan kewajiban, tetapi apa yang tidak diungkapkan Kant ialah bahwa pemenuhan kewajiban itu sendiri bukanlah tujuan terakhir, nilainya adalah demi suatu nilai batin dan sejati, yang dinamakan kesempumaan terakhir manusia dan itu dicapai dalam rangka mendekati kepada Allah.

Kata komitmen, yang digunakan dalam kultur sekarang, diterapkan pada orang yang berusaha mengetahui kewajibannya dan memenuhinya. Tetapi dalam Islam kita mempunyai istilah yang jauh lebih kaya dan bermakna dari pada istilah komitmen; yaitu takwa. Takwa adalah komitmen yang diajukan dalam sistem moral lain, plus spesifikasi yang timbul dari sikap dan kultur Islami, walaupun telah ada beberapa bahasan mendetail tentang konsep takwa, dan dalam setiap khatbah jum'at ia selalu dianjurkan dan ditekankan, namun di sini kami perlu ungkapkan beberapa hal secara ringkas sehubungan dengan bahasan kita.⁶⁴

7) Takwa

Kata *wiqayah*, yang darinya kata taqwa berasal, berarti "mengawal", dan diterapkan dalam arti pengawalan atau penjagaan terhadap sesuatu yang terekspos pada bahaya dan kerusakan, ini makna harfiah dari *wiqayah*. Taqwa yang merupakan bentuk masdar dari *ittila'*, mengandung arti yang sama, tetapi takwa sebagai konsep moral mengandung suatu butir khusus yakni bahwa manusia sebagai

⁶⁴ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid*...., 120.

hasil beberapa perilaku merasa bahwa kesempurnaan dan kesucian jiwanya dan nilai dari wujudnya terancam bahaya.⁶⁵

Di sini ada dua butir mendasar yang memisahkan takwa moral dari beberapa pengertian lainnya, butir pertama ialah bahwa yang dalam bahaya adalah jiwa manusia, bukan jasmaninya dan butir kedua ialah bahwa bahaya itu mengancam perilakunya, bukan perilaku orang lain dan bukan pula kejadian alami. Jadi, seharusnya manusia berperilaku sedemikian rupa sehingga jiwanya tetap terjaga dan tidak terpolusi, tidak jatuh dalam segi nilai, tidak merosot, dan tidak tertimpa azab yang kekal. Secara alami, manusia juga takut akan polusi atau bahaya tersebut, karena apabila ia tidak mempunyai rasa takut, ia tidak akan berusaha untuk menjaga dirinya. Itulah sebabnya maka, dalam konsep takwa, konsep takut juga tercakup di dalamnya, ungkapan Al- Qur'an dan Hadits menunjukkan hal itu.

"Dan takutlah kamu akan suatu hari yang seorangpun tidak dapat ? la orang lain sedikit pun " (Qs. 2:48;123)

Takutlah akan hari ketika manusia tak dapat peroleh pertolongan dari orang lain, dan karenanya jagalah diri anda dari bahaya itu (makna "menjaga" maupun makna "takut" tercakup di dalamnya).

Dalam sikap Islami yang didasarkan pada pandangan tauhid, kita ketahui bahwa semua efek adalah dari Allah.

⁶⁵ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid*...., 121.

Walaupun ada sebab dan sarana untuk efek itu, tetapi pada akhirnya Allah jugalah yang menggerakkan rantai dunia wujud. Dia adalah sebab dari segala sebab dan pembuat segala sarana.

Dengan demikian maka dasar tauhid dalam tindakan, apabila bahaya mengancam seseorang, hati itu pun dalam kendali Allah. Karena itu, apabila seseorang takut kalau di waktu yang akan datang kehidupannya, nyawanya, kesempurnaan dan kesuciannya, dan juga kehormatan dan kemuliaannya terancam maka dari sisi pandang tauhid, ia takut kalau Allah Yang Maha Kuasa memberikan sarana bagi kejatuhannya, baik itu sarana duniawi maupun sarana *ukhrawi*.

Maka, kekhawatiran ini akhirnya mengantarkannya untuk takut kepada Allah, yakni jangan sampai Allah membiarkannya jatuh atau apabila kita takut kalau jiwa kita tercemar atau kita tertimpa azab yang kekal dan terjauhkan dari rahmat Allah, maka kita harus takut kepada Allah dan memandangnya sebagai Pembuat segala sebab.

Sikap inilah yang menjadi sebab dan sumber ketakwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa dalam kultur Islam, renungkanlah ayat Al-Qur'an yang mengatakan:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah

"(Qs. 59:18)

Jelaslah kini bahwa takwa adalah komitmen kepada pemenuhan kewajiban dengan konsep yang lebih kaya dan lebih luas, artinya dalam konsep takwa telah diperhatikan sumber rohani takwa yang

terdiri dari takut akan bahaya maupun fakta bahwa efek dan timbulnya bahaya dan kejatuhan ini berada di tangan Allah, Dialah yang dapat membuat bahaya itu menimpa manusia, Dialah yang menimpakan azab pada manusia, Dialah pula yang menyelamatkan manusia dari berbagai bahaya itu, dan karena kejatuhan manusia di akhirat berupa azab dalam neraka, kadang-kadang neraka dan azab dijadikan obyek takwa.

"... Maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu ... : "(Qs. 2,24) :

Yang serupa dengan ayat ini pun telah digunakan dari asal kata *wiqayah*.

"... Peliharalah dirimu dan keluargamu dari neraka " (Qs. 66:6)

"Dan takutlah kamu akan suatu hari yang seorangpun tidak dapat membela orang lain sedikit pun "(Qs. 2:48,123)

Takutlah akan hari ketika tak akan ada pertolongan dari orang lain dan tak ada orang yang akan memikul tanggung jawab orang lain. Hari itu adalah qiyamah (hari kebangkitan).

Suatu butir lain yang harus diperhatikan dalam takwa ialah bahwa terkadang takwa dipandang sebagai sifat dari kata kerja (perbuatan) itu dan penerapannya dimaksudkan untuk menyuruh melaksanakan shalat dan kewajiban agama lainnya dan menjauhi dosa dan kadang-kadang pula digunakan hanya untuk menjauhi.

لَا يَقِلُّ عَمَلٌ مَعَ تَقْوَى

"Tidak ada amal yang kurang apabila disertai takwa."

Dalam hadis tersebut, amal baik disejajarkan dengan takwa, yakni penuhlah amal baik dan janganlah berbuat dosa. Maka, menurut satu kemungkinan, dengan takwa pada hadits di atas dimaksudkan bahwa apabila Anda menghendaki agar amal baik anda berguna maka anda harus menolak amal buruk. Apabila tidak demikian maka perbuatan buruk itu menyebabkan amal baik anda sia-sia, misalnya apabila anda menyimpan uang dalam sebuah tas, tetapi ada lobang pada dasar tas itu, maka anda sebetulnya tidak menyimpan apa-apa. Menurut sebuah hadits, Nabi SAW bersabda kepada para sahabat beliau, "Orang yang mengucapkan (tasbih yang empat: *subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar*), maka untuk setiap tasbih kepada Nya Ia menanamkan sebatang pohon baginya di surga" Seorang sahabat berkata, "Ya Nabi Allah! apabila demikian kami telah mempunyai banyak pohon di surga." Nabi menjawab, "Apabila anda tidak mengirim api untuk membakar pohon itu." Amal baik menghasilkan buah yang baik apabila disertai dengan takwa yakni dengan menjauhi dosa.

Jadi salah satu perwujudan takwa adalah penolakan dosa. Perwujudan yang lain berupa keadaan rohani yang menjadi sumber pemenuhan kewajiban dan penghindaran dari perbuatan terlarang. terkadang takwa terwujud pula dalam bentuk keadaan takut yang

menjadi asal dari tindakan itu. Akhirnya, perwujudan takwa yang lain lagi ialah kualitas rohani yang tertanam dalam jiwa manusia, kualitas rohani yang tetap ini, yang dinamakan "Kualitas yang bertahan baik", adalah suatu keadaan rohani yang hadir dalam jiwa manusia dan yang tidak cepat hilang, apabila orang tekun bertindak menurut kewajibannya, maka suatu "Kualitas yang bertahan baik" pun berkembang dalam dirinya, sehingga di manapun suatu kewajiban harus dilaksanakan, ia segera bertindak.

Dalam suatu definisi dan penjelasan yang lebih luas haruslah diungkapkan bahwa keadaan rohani manusia terbagi dua yang satu merupakan keadaan temporer dan berubah-ubah, dalam istilah falsafah, ini disebut hal kecenderungan alami. Yang kedua terdiri dari beberapa kualitas yang permanen, stabil, dan bertahan baik dalam jiwa ini disebut sifat rohani yang tetap. Keadaan dan kualitas-kualitas berlaku untuk seluruh nilai perilaku manusia kesucian kesederhanaan, sedia berkorban, dan sebagainya, terkadang dalam keadaan temporer dan terkadang dalam bentuk kualitas rohani yang konstan.

Dalam etika tradisional dan klasik yang dibahas adalah tentang melatah yakni beberapa kualitas yang kukuh dan konstan yang berada dalam jiwa manusia, tetapi, dalam konsep nilai dalam pengertian umum, perilaku individu dan pribadi yang bercabang dari keadaan temporer harus dibahas pula, yakni, untuk menjelaskan sistem nilai dari suatu mazhab pemikiran, tidaklah cukup dengan hanya

mengandalkan malakah. karena, pada akhirnya timbul pertanyaan tentang nilai apa yang dipunyai perilaku yang belum mencapai tahap malakah dari sisi pandang sistem ini apakah ia sama sekali tak bernilai? pastilah tidak demikian pandanglah seorang pemuda yang baru dewasa dari sisi pandang kewajiban agama. Bilamana ia melaksanakan amal perbuatannya dengan motif suci, amalnya adalah takwa, walaupun malakah (sifat rohani yang tetap) mungkin belum terwujud dalam dirinya. Ungkapan Al-Qur'an dan para imam maksum pun lebih banyak memandang dari segi perilaku, dan tidak bermaksud bahwa seseorang harus mempunyai malakah. takwa, apabila seseorang anak mencapai akil baligh pada hari ini pun, ia wajib mempunyai takwa. Di samping semua ini, pada dasarnya mempunyai hubungan yang langsung dan dekat dengan amal dan perilaku dari dua sisi. Di satu sisi, malakah itu sendiri disebabkan oleh perilaku, yakni malakah itu terwujud sebagai akibat praktik, ketekunan, dan amal yang terus-menerus. Di sisi lain adalah penyebab beberapa tindakan selanjutnya, oleh karena itu takwa dalam pengertian abstrak sesuai dengan amal, bukan sekedar malakah dan kualitas rohani seperti yang dibahas dalam etika.

Hal lain yang tak boleh diabaikan berkaitan dengan takwa ialah, bilamana kita katakan bahwa dalam sistem nilai Islam tak ada amal baik yang berada di luar takwa maka jangan dikhayalkan bahwa yang dimaksud adalah sekedar tindakan fisik dan lahiriah. Amal di sini

dimaksudkan sebagai konsep filosofis, yakni setiap kegiatan yang berasal dari jiwa manusia baik dalam hati ataupun pikiran, baik berupa tindakan fisik ataupun tindakan rohani. Bilamana anda sedang duduk, tubuh Anda tidak bergerak dan anda tidak membuat perubahan lahiriah, tetapi dengan berpikir dan merenung, anda dapat melakukan suatu tindakan yang mengandung nilai, yang diganjar di akhirat, ataupun tindakan sebaliknya, yakni apabila anda merenungkan sesuatu yang termasuk dosa seperti mencurigai saudara anda.

Bahkan, menahan diri dari suatu tindakan bisa merupakan bukti takwa. Misalkan seorang pemuda menghadapi situasi yang menggodanya melakukan suatu dosa, tetapi ia mengendalikan diri dan tidak melakukan perbuatan dosa itu, disini nampaknya tak ada suatu tindakan yang dilakukan, tetapi, sebenarnya suatu tindakan besar telah terjadi, yakni bersengaja melawan dosa yang dalam terminologi para fakih dinamakan *kaffan-naft* (pengendalian diri) yakni pengerahan energi rohani untuk menahan diri dari berbuat dosa.

Jadi takwa meliputi tindakan fisik lahiriah yang nampak maupun tindakan rohaniah, dan bahkan tindakan melawan perbuatan (dosa). Syaratnya, hal itu dilakukan dengan sengaja dan sadar apabila menjauhi perbuatan dosa itu dilakukan secara tak sadar dan tanpa niat seperti orang yang dalam keadaan tidur maka tindakan itu bukanlah takwa, dalam hal ini, tak ada suatu aspek penegasan atau kegiatan rohani, tak ada energi rohani yang dikerahkan, Tak ada perlawanan

yang dilakukan, maka orang-orang yang sekedar menjauhi dosa lalu menghindarkan diri dari masyarakat sehingga tak ada kesalahan yang terjadi dan tak ada dosa yang mungkin mereka perbuat. Sesungguhnya mereka ini tidak berbuat apa-apa dan bukan *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa).

Takwa memerlukan kegiatan rohani, contoh lain di suatu gelanggang pergulatan, dua orang sedang giat bergulat, di sekitar gelanggang terdapat orang-orang yang menonton mereka, setelah berjuang beberapa lama, salah seorang pegulat jatuh, *knocked down*, si pegulat yang tak jatuh pun dinyatakan sebagai pemenang. Nah, apakah para penonton, yang duduk di sekitar gelanggang dan tak dijatuhkan adalah juga pemenang? jawabnya sudah jelas, mereka tidak ikut serta dalam pertarungan ini, sehingga tak ada masalah menang atau kalah bagi mereka, seseorang dikatakan memiliki ketakwaan bila mana ia menghunus pedang melawan setan dan hawa nafsu dan berhasil menjaga dirinya dari kejahatan dan dosa, takwa adalah suatu perbuatan penegasan dan kegiatan positif, baik dalam jiwa seseorang atau raganya, tentu saja, tindakan fisik juga berasal dari kegiatan rohani dan muncul dari daya kehendak dan kesengajaan.

Tahap-Tahap Takwa

Butir lain, takwa mempunyai tahap-tahap tertentu, takwa bukanlah sesuatu yang dapat kita katakan ada atau tidak ada, melainkan suatu hal yang bertahap. Tahap-tahap ini tak terhitung

jumlahnya dan tidak mempunyai batas-batas dan ukurannya yang tegas. Dalam Al-Qur'an dikatakan⁶⁶ :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"... *Sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu* " (QS. 49: 13)

Kata *atqa*, yang berarti yang paling takwa, adalah bentuk superlatif artinya diterapkan dalam suatu hal yang mempunyai berbagai tingkatan. Misalnya orang yang melaksanakan shalat wajib sehingga ia bebas dari azab Allah dan tak akan masuk neraka. Orang ini telah mencapai tahap takwa dan hubungan dengan Allah. Tetapi ini suatu tahap rendah dan hubungan yang lemah, tahap yang lebih baik dan hubungan dengan Allah yang lebih kuat adalah milik orang yang melaksanakan shalat wajib bukan saja demi kebebasan dari azab Allah melainkan juga karena ia ingin memasuki wilayah rahmat Allah dan untuk mendapatkan berkah yang abadi.

Orang seperti itu selain melaksanakan shalat wajib juga memperhatikan shalat sunah dan berusaha untuk melaksanakan lebih banyak amal yang sunnah lainnya. Tahap dan derajat yang tertinggi adalah bagi *auliya'* (para wali Allah) yakni, orang-orang yang andapun mereka tahu bahwa walaupun mereka mendirikan shalat Allah akan tetap memasukkan mereka ke dalam neraka tetapi Ia

⁶⁶ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid.....*, 128.

meridhai mereka, mereka akan mendirikan shalat demi mendapatkan keridhaan dan cinta Allah.

Demikian pula halnya apabila mereka ketahui bahwa tidak ada neraka dan surga sekalipun. Dalam beberapa munajat para imam maksum (as), mereka mengatakan, "Ya Allah! Apabila Engkau memasukkan hamba ke neraka dan membakar hamba selama ribuan tahun, cinta kepada Mu tak meninggalkan hati hamba, apabila hamba tahu bahwa keridhaan Mu berada di dalam api neraka yang membakar hamba untuk selama lamanya, api itu akan hamba inginkan". Tentu saja, munajat ini (bahwa Allah mungkin memasukkan para imam maksum itu ke dalam neraka) berlawanan dengan kenyataan, tak ada kemungkinan semacam itu. Tetapi demikianlah keadaan rohani orang-orang semacam para imam maksum dan semua wali Allah itu. Mereka tidak meminta surga dan neraka. Mereka hanya memohonkan pertemuan dengan Allah dan keridhaan Nya. Kata-kata berikut ini terkenal dari Imam 'Ali Amirul Mukminin, "Ya Allah, hamba tidak menyembah Mu karena takut akan azab dan ingin akan surga. Hamba menyembah Mu karena Engkau patut dicintai dan patut disembah."

Bagaimanapun, takwa mempunyai berbagai tahap dan tentu saja kedekatan kepada Allah (mendapatkan keridhaan Allah) yang dicapai karena takwa mempunyai berbagai derajat contoh-contohnya pun kadang-kadang dapat disaksikan pada diri para mujahid dan dalam wasiat terakhir mereka. Kadang-kadang mereka menuliskannya dan

kadang-kadang mereka mengucapkannya, "Ya Allah, kami tidak datang ke medan juang untuk diganjar bidadari di surga kami tidak datang berjihad sekadar untuk terbebas dari neraka karena mencari cinta Mu dan keridhaan Mu dan hasrat akan bertemu dengan Mu, kami mengorbankan hidup kami yang berharga."

Pokok-pokok di atas adalah suatu gambaran singkat tentang konsep yang diajukan tentang takwa. Karenanya, jelaslah mengapa dalam kultur Islam kata takwa ini demikian banyak ditekankan. Jelaslah bahwa nilai yang paling umum dan menyeluruh mengenai perangai dan perilaku moral (yang permanen) adalah takwa. Segala sesuatu mempunyai nilai bila ia merupakan bukti takwa. Keadilan dan mencari kebenaran mengandung nilai karena, dalam kultur Islam, ia dipandang sebagai salah satu bukti takwa, demikian pula nilai-nilai lain, seperti pengorbanan.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen. Objek yang dikaji adalah objek yang alamiah, dimana objek tersebut berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian ini sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁰

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) deskriptif. Penelitian lapangan (*field research*) deskriptif merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.⁶¹ Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin memaparkan fenomena yang sesuai penelitian yang di ambil peneliti.

⁶⁰ A.Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 6.

⁶¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Visipress, 2002), 58.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu majelis shalawat nariyah yang terlatak di Tanggul Jember. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut sebab majelis shalawat nariyah merupakan sebuah perkumpulan masyarakat yang bergerak dalam bidang pembinaan mental, akhlak, pendekatan, dan pengenalan terhadap Allah. Atau pengkajian tentang isi ajaran Islam yang berdasar nilai-nilai tasawuf. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian, selain itu jarak lokasi dengan rumah peneliti cukup dekat sehingga memudahkan dalam melakukan observasi ataupun mencari data yang diperlukan.

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan (key instrument) dia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, agar dia dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, dia harus menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek terteliti. Apakah dia hadir secara terang-terangan menginformasikan perannya sebagai peneliti atau secara tersembunyi, dalam arti perannya sebagai peneliti tidak diinformasikan kepada subyek terteliti. Yaitu kehadiran peneliti dipenelitian ini terang-terangan menginformasikan perannya sebagai peneliti. Yang mana tujuannya untuk memperoleh data secara menyeluruh tanpa adanya hambatan.

D. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.

Penentuan subyek penelitian yang akan digunakan adalah *purposive Sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.⁶²

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang dilibatkan dalam mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Tokoh Majelis Shalawat : Ust. Idris, H. Huson, Ust. Majidul Wahid Mas'ut.
2. Jama'ah Majelis : Rudi, Holik, Husen, Ikhsan, Irwan, Aziz.

E. Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain⁶³. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.⁶⁴

Menurut cara memperolehnya, data dikategorikan dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh, diolah dan

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Prenada Media Group, 2015), 107.

⁶³ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 19

⁶⁴ Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Renika Cipta, 2009), 188.

disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁶⁵

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tulisan serta pengambilan foto, sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

Peneliti memperoleh data-data primer melalui para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang kompeten (dianggap tahu) atau berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution menyatakan di dalam buku Sugiono, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Artinya para ilmuwan hanya dapat bekerja

⁶⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta : Renika Cipta, 2002), 107.

dengan data, yaitu fakta tentang dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁶

Menurut Sanafiyah Fasal dalam Sugiyono juga mengkarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spardley dalam Susan Stain Back yang dikutip oleh Sugiono membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, and complete participation*.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan partisipasi pasif yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun data yang diperoleh dari metode observasi ini adalah:

- a. Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah.
- b. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁶⁸

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 106.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) 226.

⁶⁸ Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 130.

Selain menggunakan metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara, dengan metode ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada subyek penelitian agar mendapatkan data yang valid. Penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis serta wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi.⁶⁹

Adapun data yang diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

- a. Bagaimana Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah?
- b. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah?

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, buku laporan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan "*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember*".

Sedangkan dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 115.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumenter adalah sebagai berikut:

- a. Profil Majelis Shalawat Nariyah pada Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember.
- b. Data Jama'ah Majelis Shalawat Nariyah Tanggul Jember Kabupaten Jember.
- c. Data tentang Majelis Shalawat Nariyah Tanggul Jember.
- d. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

G. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan mengumpulkan data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus yang bersifat interaktif. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana di dalam analisis data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu pengumpulan data pertama atau mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumenter atau gabungan ketiganya. Pada tahap awal ini peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada buku Miles & Huberman ditulis "*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*"⁷⁰ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dengan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilah, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.⁷¹

⁷⁰ Matthew B Miles. dkk, *Qualitative data analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

⁷¹ Halim Malik, "Penelitian Kualitatif" kacamata pustaka, 29 Desember 2019, <https://kacamata pustaka.wordpress.com/pub/hur25.html>

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁷²

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

c. *Simplifying and abstracting*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul

⁷² Matthew B Miles. dkk, *Qualitative data analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Transforming*

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁷³

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁷⁴ Penyajian dilakukan setelah data direduksi, dengan penyajian data kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

⁷³<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66970/Chapter%20III-%20V.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. (30 Desember 2019).

⁷⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung:Alfabeta, 2017), 137.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Berdasarkan kriteria ini, peneliti dalam hal menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin dalam buku Moleong triangulasi ada empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid. Triangulasi

teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai Penelitian laporan.

Tahap-tahap penelitian menurut Moleong ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu: (1) pra-lapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif.

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Menyusun rencana penelitian dalam menyusun rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal seperti judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode yang digunakan.
- b. Memilih lapangan penelitian dalam tahap ini peneliti memilih majelis shalawat nariyah Tanggul Jember sebagai tempat penelitian.
- c. Menyusun perizinan dalam hal ini surat pengantar dari kampus UIN KHAS Jember, maka peneliti memohon izin kepada Mursyid majelis

shalawat nariyah Tanggul Jember untuk melakukan kegiatan penelitian.

- d. Menilai keadaan lapangan, peneliti setelah diberikan izin maka mulailah melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek peneliti.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian dalam hal ini peneliti dapat mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.
- f. Memilih dan memanfaatkan informan, dalam hal ini informan perlu direkrut seperlunya dan diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian jika hal itu mungkin dilakukan. Agar peneliti memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogyanya ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu mengetes informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak.

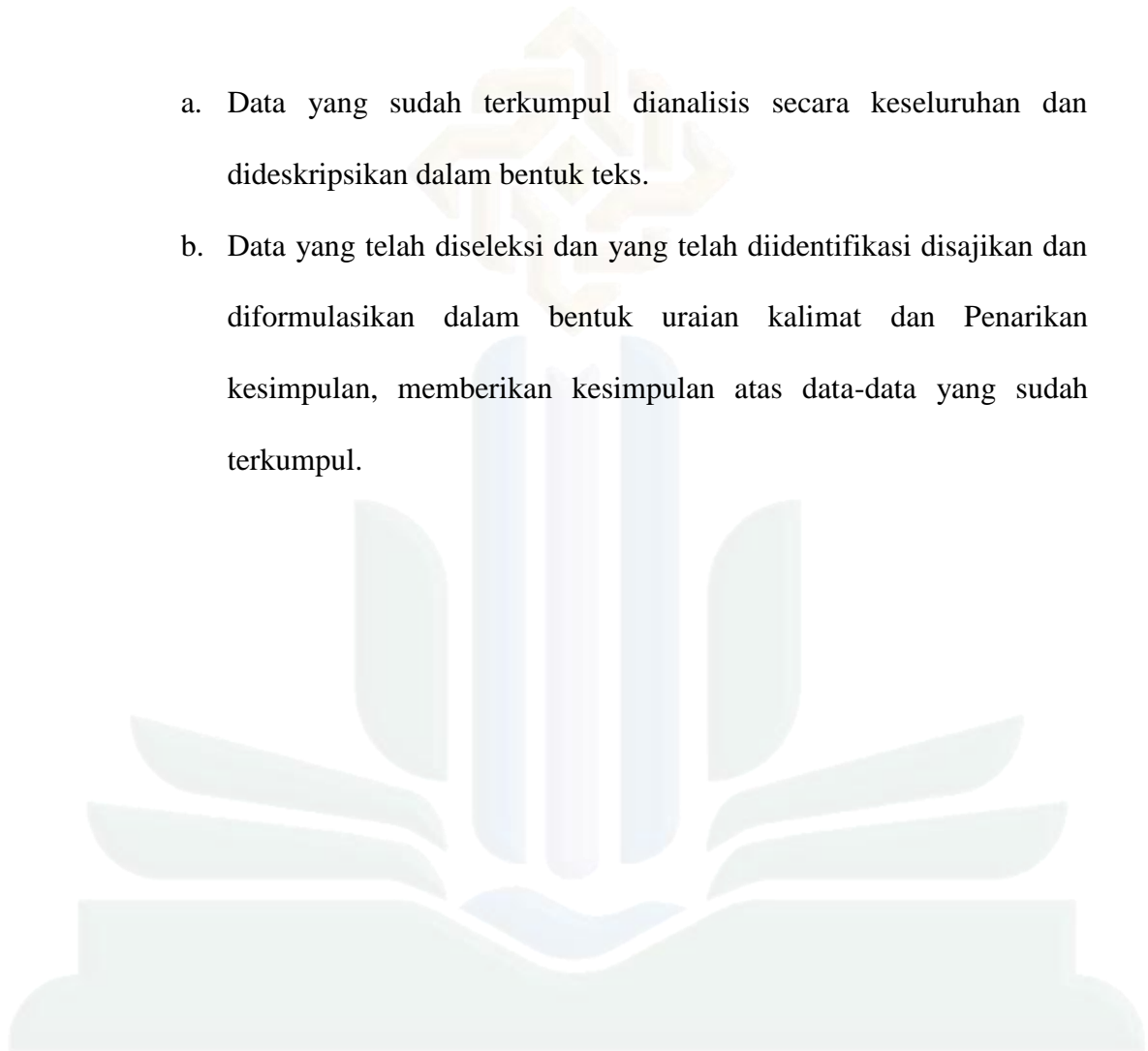
2. Tahap Pekerjaan di Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumenter.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data pada tahap ini aktivitas yang akan dilakukan adalah:

- a. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks.
- b. Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat dan Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

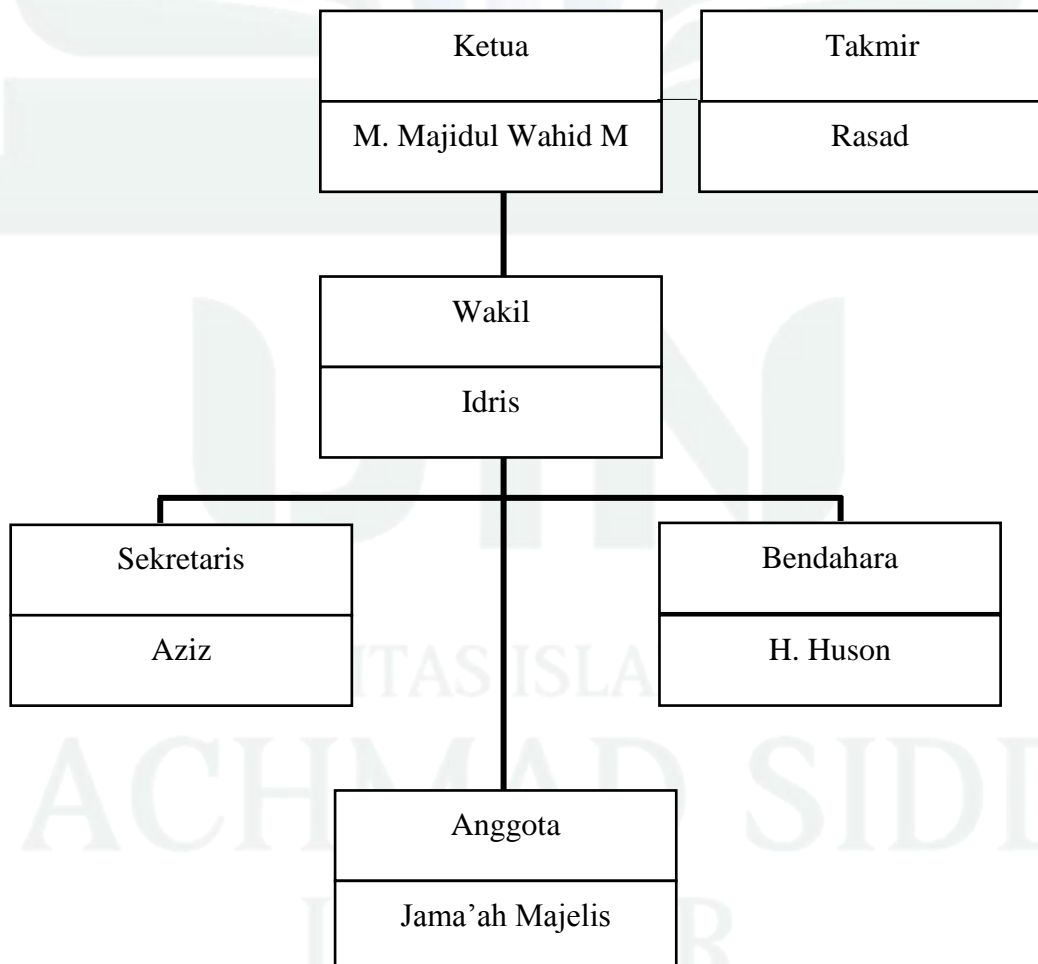
BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tanggul Wetan kecamatan Tanggul kabupaten Jember. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai tasawuf pada Majelis Shalawat Nariyah masjid al-mabrur Tanggul Jember. Untuk dapat menggambarkan objek penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa hal tentang profil majelis dan desa Tanggul Wetan kecamatan Tanggul kabupaten Jember.

1. Profil Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember



B. Paparan Data dan Analisis

Bab IV memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab IV, uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi) dan / atau hasil wawancara (apa yang dikatakan) serta deskripsi informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen, foto, rekamana video, dan hasil pengukuran). Hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, cara, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Disamping itu, dapat pula disajikan dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi dan tipologi.

Penyajian / Paparan data yang memuat informasi yang berasal dari pengamatan dan wawancara yang dianggap menonjol.

1. Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur

Tanggul Jember

a. Nilai-Nilai Taubat Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

“Pengarahan taubat di Majelis Shalawat Nariyah melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi karena shalawat itu bentuk dzikir dan dzikir belum tentu shalawat. Pendekatan diri kepada Allah melalui kita cinta ke Rasulullah melalui shalawat. arah arah untuk bertaubat tujuan berdzikir dan bershalawat untuk taubat. Pertaubatannya masuk dalam ranah shalawat agar supaya orang-orang bisa menjalani, mendekatkan diri *taqorrhub ilallah* melalui shalawat. Shalawat bentuk dari dzikir.”⁷⁷

⁷⁷ Majidul Wahid Mas’ut, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 12 November 2021.

Taubat berasal dari kata *taba* yang berarti kembali, sedangkan menurut istilah taubat artinya kembali mendekatkan diri kepada Allah setelah menjauh darinya. Adalah sebuah keinginan, kegandrungan, kebutuhan akan Allah SWT. Maupun segala yang dapat membuat kita lebih mengenalnya oleh karena itu, landasan bertaubat adalah mencari Allah Singkatnya bahwa bertaubat adalah kembalinya seorang hamba dari kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah SWT. dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dibencinya.⁷⁸

b. Nilai-Nilai Ikhlas Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

“Pengarahan ikhlas melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi dan bimbingan bahwa semua perbuatan yang karena Allah itu namanya ikhlas. Orang-orang yang melakukan shalawat nariyah itu namanya *amalu lillah* melarikan dirinya kepada amalnya, pekerjaannya terhadap kepada Allah diarahkan kesana yaitu menerima apa adanya.”⁷⁹

Ikhlas secara bahasa berbentuk masdar, dan fiilnya adalah *akhlasha*, itu bentuk majid, dan bentuk mujarodnya adalah *khalasha* maknanya adalah bening (shafa), segala noda hilang dari padanya, suci, bersih dan tauhid.⁸⁰

⁷⁸ Ahmad Thib Arya, *Hakikat Taubat* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007), 45.

⁷⁹ Majidul Wahid Mas’ut, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 12 November 2021.

⁸⁰ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), 48.

c. Nilai-Nilai Sabar Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

“Pengarahan sabar melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi dan bimbingan menerima ketentuan Allah yang sudah ditetapkan pada diri kita apapun bentuk kejadiannya itu diterima. Antara sabar dan tawakal itu beriringan.”⁸¹

Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab *shabara*, “*shabara*” yang arti dasarnya menahan *al-habs*, seperti *habs al-hayawan* (mengurung hewan), menahan diri dan mengendalikan jiwa.

Secara istilah, definisi sabar adalah : Menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.

Sabar dalam pengertian *lughawi* (bahasa) adalah “menahan atau bertahan”. Jadi, Sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas, marah, menahan lidah, dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁸²

d. Nilai-Nilai Tawakal Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

“Pengarahan tawakal melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi dan bimbingan memasrahkan diri kepada Allah *tawakaltu alallah* melalui shalawat nariyah. Pertama lewat kalimat tauhid dan shalawat nariyah lewat *syafaat* Rasulullah.”⁸³

Tawakal bahasa Arab: **توكل** atau tawakal dari kata *wakala* dikatakan, artinya, ‘meyerah kepadaNya’.

⁸¹ Majidul Wahid Mas’ut, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 12 November 2021.

⁸² Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur’ani* (Jakarta : Amzah, 2011),72.

⁸³ Majidul Wahid Mas’ut, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 12 November 2021.

Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.⁸⁴

2. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

a. Internalisasi Nilai-Nilai Taubat Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul

Internalisasi nilai-nilai taubat merupakan jalan kembali kepada Allah untuk menyucikan diri dari segala kesalahan, dosa kecil, dosa besar dan menghapus masa lalu yang kelam menuju masa depan yang lebih baik.

Melaksanakan taubat bagi orang yang bersalah atau berdosa kepada Allah hukumnya Wajib. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Muhammad Majidul Wahid Mas'ut selaku *mursyid* Majelis Shalawat Nariyah.

“ Taubat itu kita harus sungguh-sungguh menguasai hawa nafsu diri kita karena disana itu ada pembahasan tentang taubatan nasuha dari yang tidak baik menjadi baik itu taubat. Sedang itu sendiri kalau sudah taubatan nasuha orang tersebut tidak boleh melakukan lagi kalau kita ingin diterima amal ibadah kita. Kita harus taubat dari taubat itu sendiri bisa membawa jasmani dan rohani kita kepada kemaslahatan “⁸⁵

Internalisasi nilai-nilai taubat pada Majelis Shalawat Nariyah sebagaimana Mursyid Ustad Muhammad Majidul Wahid Mas'ut Majelis Shalawat Nariyah yaitu :

⁸⁴ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 1.

⁸⁵ Majidul Wahid Mas'ut, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 29 November 2021.

1. Menyesali dengan sungguh-sungguh semua kesalahan dan dosa.
2. Meninggalkan dosa dan segala macam dosa dan semua yang mengakibatkan dosa.
3. Bertekad tidak mengulangi lagi.
4. Mendekatkan diri kepada Allah dan banyak beribadah.
5. Shalat Taubat.
6. Mencari lingkungan yang baik.
7. Merahasiakan taubat.
8. Menyesali atas dosa yang telah dilakukan.
9. Meninggalkan dosa tersebut dan tidak mengulanginya.
10. Memperbanyak beristigfar.

Dari observasi yang peneliti lakukan pada Majidul Wahid Mas'ut bahwa bimbingan beliau melalui ceramah, cerita, sharing pengalaman dan tanya jawab, juga Majidul Wahid Mas'ut juga sering silaturahmi kepada para jama'ah majelis yang mengalami kesusahan ataupun sekedar silaturahmi sebaliknya pula para anggota majelis silaturahmi ke kediaman beliau.⁸⁶

⁸⁶ Observasi Majidul Wahid Mas'ut, 29 November 2022.

Gambar 4.1**Bimbingan taubat *mursyid* Majelis Shalawat Nariyah**

Sumber : Majelis Shalawat Nariyah, “ bimbingan taubat, “ 30 November 2021.

Majelis Shalawat Nariyah desa Tanggul Wetan kecamatan Tanggul kabupaten Jember tidak semuanya memahami tentang internalisasi nilai-nilai taubat. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada anggota Majelis Shalawat Nariyah bahwasanya anggota Majelis Shalawat Nariyah ada yang melaksanakan internalisasi nilai-nilai taubat secara total atau taubatan nasuha dan ada yang masih proses atau taubat biasa. Hal ini sebagaimana diakui oleh Husen selaku anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Tanggul kecamatan Tanggul yang pernah terjun di dunia kegelapan atau mantan narapidana.

Gambar 4.2**Anggota majelis yang melaksanakan taubatan nasuha**

“Engkok tak taoh senyamanah tobet. Engkok cuma’ rok norok ca kancah, silaturahmi ben norok dzikker.”⁸⁷

Sumber : Majelis Shalawat Nariyah, “Anggota Majelis yang melaksanakan Taubatan Nasuha”, 06 Januari 2022.

“ Aku tidak tau yang namanya taubat. Aku cuma ikut teman-teman, silaturahmi dan ikut berdzikir.”

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut ialah Husen sekedar ikut teman, silaturahmi dan ikut berdzikir dan tidak mengetahui internalisasi nilai-nilai taubat secara keseluruhan.

Namun penjelasan di atas berbeda dengan pengamatan peneliti, dimana pada saat peneliti silaturahmi dengan tokoh masyarakat desa Tanggul Wetan secara spontan menceritakan awal kisah dulu sebelum mengikurti Majelis Shalawat Nariyah Husen dulu seorang pemabuk

⁸⁷ Husen, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 29 November 2021.

penjudi serta mantan narapidana akibat merampok, husen sendiri mengakui bahwa dulu hidupnya kelam, jiwanya seakan melayang karena keterbatasan ekonomi serta pergaulan yang ada di pasar sangat bebas sehingga Husen terbawa oleh suasana tersebut menjadikannya banyak hutang dan depresi. Kemudian datanglah *mursyid* Majelis Shalawat Nariyah yang mana menanyakan tujuan hidup Husen, sehingga tersentuhlah hati Husen untuk melakukan taubat dengan sungguh-sungguh taubat. Dari semula permasalahan diselesaikan dengan minuman keras dan merampok kini berganti penyelesaian masalah dengan dzikir, mandi taubat dan shalat tasbeeh serta bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, juga tidak lepas pula husen berpuasa hampir dua tahun lamanya untuk menebus segala dosa yang dilakukannya, meskipun setelah bertaubat kondisi belum bisa stabil tapi Husen menerimanya dengan ikhlas dengan menjalani hidup sesuai dengan ketentuan Allah, dari itu semua kehidupan yang kelam kini sedikit demi sedikit mulai terang semua permasalahan telah selesai satu per satu dan kehidupan rumah tangga Husen sudah mulai tenang dengan cahaya keIslaman.⁸⁸

Adapun Rudi yang juga merupakan anggota Majelis Shalawat Nariyah dari desa Tanggul Kulon, yang mana beliau nya mantan pengedar barang haram, pemabuk temperamental dan menyelesaikan permasalahan dengan emosi dan kepala panas :

⁸⁸ Observasi Husen di Tanggul Wetan, 29 November 2022.

Gambar 4.3
Anggota majelis yang melaksanakan taubat



Sumber :Majelis Shalawat Nariyah, “anggota majelis yang melaksanakan taubat,” 03 Desember 2021.

“Taubat itu tidak mengulangi kesalahan dan cara bertaubat dengan dzikir dan sholat. Tapi menurut saya saya tidak tau taubat karena saya masih mengulangi kesalahan saya .”⁸⁹

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut ialah Rudi sudah tau mengenai arti taubat akan tetapi masih belum total didalam taubat.

Penjelasan di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti, dimana pada saat peneliti berkunjung ke kediamannya untuk melakukan wawancara Rudi dalam keadaan berdagang dan melewati begitu saja waktu isya’ akan tetapi ada perubahan pada hidup Rudi sedikit demi sedikit yaitu sudah bisa mengurangi mengedarkan barang haram

⁸⁹ Rudi, *Wawancara*, Tanggul Kulon , 03 Desember 2021.

dan berganti berdagang baju. Yang semula Rudi terbiasa menyelesaikan masalah dengan minuman keras dan mengedarkan sabu sekarang perlahan sudah mengurangi dan hampir tidak mengedarkan sabu dan dari observasi yang dilakukan peneliti Rudi sudah tidak minum-minuman keras karena tanpa diduga putri Rudi sudah hafal beberapa Juz dalam Al-Qur'an dan Rudi sendiri berinisiatif ingin kembali ke jalan yang lurus.⁹⁰

Berbeda dengan Holik selaku anggota Majelis Shalawat Nariyah, beliau mengatakan:

Gambar 4.4

Anggota majelis yang melaksanakan taubat



Sumber : Majelis Shalawat Nariyah, “anggota majelis yang melaksanakan taubat,” 05 Desember 2021.

“Taubat adalah mengaku bersalah dan tidak mengulangi kesalahan, semisal memulai meminimalisir perbuatan yang mengandung dosa

⁹⁰ Observasi Rudi di Tanggul Kulon, 06 Januari 2022

dan memutus hubungan dengan lingkungan yang merangsang untuk berbuat dosa. Termasuk dalam dunia bisnis yakni dengan meninggalkan transaksi yang berbau riba. Dari beberapa hal yang sudah dilakukan hati sudah merasakan ketentraman rohani. Cara bertaubat yang saya ketahui menjauhi perbuatan yang mengandung dosa ke Allah maupun ke makhluk Allah terutama ke manusia.⁹¹

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut ialah Holik sudah tau mengenai arti taubat dan sudah meninggalkan perkara yang berbau riba dan meninggalkan menjauhi perbuatan yang mengandung dosa ke Allah maupun ke makhluk terutama ke manusia.

Penjelasan di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti, bahwa Holik sering bercerita mengenai tasawuf tentang tujuan hidup manusia. Akan sejauh yang peneliti amati Holik telah menambah istri, masih tempramen kepada kawan, dan masih belum bisa untuk berkata yang baik kepada kawan atau yang tidak sepaham dengan beliau.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber di atas peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai taubat pada Majelis Shalawat Nariyah ada yang mengamalkan sesuai dengan ketentuan bertaubat dengan taubatan nasuha dan ada yang mengamalkan hanya sekedarnya saja, dan ada yang tidak sadar kalau beliaunya proses taubat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumenter peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai taubat pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan melakukan taubatan nasuha dan

⁹¹ Holik, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 05 Desember 2021.

⁹² Observasi Holik di Tanggul Wetan, 05 Desember 2021.

dengan meninggalkan perkara yang tidak diridhai oleh Allah melalui dzikir, mandi taubat, shalat taubat, shalat tasbih, istigfar, shalawat dan melakukan dengan ikhlas semua dengan ketentuan Allah.

**b. Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas Pada Majelis Shalawat Nariyah
Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul**

Internalisasi nilai-nilai ikhlas merupakan jalan *lillahi ta'ala* dengan menerima sesuatu dengan hati lapang. Menurut *mursyid* Majelis Shalawat Nariyah:

“Ikhlas ialah memasrahkan diri pada kehendak Allah baik itu materi atau bukan. Kita itu menerima pemberian Allah terhadap diri kita bagaimanapun bentuknya itu ikhlas. Karena ikhlas itu bimbingan-bimbingan Allah yang dikasihkan kepada manusia itu tingkat paling tinggi yang namanya *Mukhlisin* (orang-orang yang ikhlas). Meskipun kita itu penghasilan baik itu berupa materi yang dibawa kemaslahatan meskipun sedikit itu bisa menimbulkan keberkahan, itu menerima ikhlas itu. Menerima ketentuan apa yang dikasih Allah terhadap diri kita itu ikhlas. Jadi teman-teman supaya bisa menerapkan menerapkan itu kepada keluarganya supaya tidak tercerai berai. Karena rizki ada pada negaranya sendiri bukan di negara orang. Kalau kita ikhlas dengan sebenar-benarnya ikhlas pasti ada *sir* yang tersirat yaitu Allah itu pasti akan mengangkat derajatnya. Allah akan mengangkat derajatnya orang beriman dan orang mempunyai ilmu itu bisa ditarik kesimpulan orang-orang yang ikhlas tidak ada sifat pamrih mencarinya ridha Nya atau *lillahi ta'ala*”.⁹³

1. Memahami bahwa setiap amalan yang dilakukan atas izin Allah.

Tanpa kehendak Allah tidak akan ada manusia yang bisa mengerjakan apapun, tidak ada rasa sombong. Dan angkuh akan hilang, yang ada hanya rasa syukur.

2. Mengawali setiap perbuatan dengan mengharap ridha Allah.

Sehingga tidak dipengaruhi hawa nafsu.

⁹³ Majidul Wahid Mas'ut, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 07 November 2021.

3. Menanamkan dalam hati bahwa amalan yang dilakukan semata-mata untuk Allah dan mencari ridha Allah. Serta pahala dari Allah, Sehingga tidak akan peduli bagaimanapun tanggapan dan pujian dari orang lain.
4. Membantu orang tua.
5. Ikhlas dalam memberi shadaqah tanpa meminta imbalan apapun.
6. Berbuat baik kapanpun di manapun tanpa tujuan untuk memamerkan.
7. Tidak mengungkit ungkit kebaikan yang pernah kita berikan kepada orang lain.
8. Tidak melakukan suatu kebaikan dengan tujuan untuk mendapat pujian orang lain.
9. Ikhlas beribadah semata-mata karena mencari ridha Allah.

Majelis Shalawat Nariyah desa Tanggul Wetan kecamatan Tanggul kabupaten Jember tidak semuanya memahami tentang internalisasi nilai-nilai ikhlas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada anggota Majelis Shalawat Nariyah bahwasanya anggota Majelis Shalawat Nariyah yang melakukan internalisasi nilai-nilai ikhlas.

Gambar 4.5
Anggota majelis yang melaksanakan ikhlas



Sumber : Majelis Shalawat Nariyah, “Anggota Majelis yang melaksanakan nilai ikhlas” 07 Januari 2022.

“Ikhlas menurut saya, sesuatu yang diberikan kepada seseorang harus *lillahi ta’ala*, tidak boleh diungkit ungit tidak boleh dipamerkan, tidak boleh dibilang ke orang itu namanya ikhlas. Dulu waktu saya belum mengikuti rutinan kurang ikhlas, kurang menerima kurang *lillahi ta’ala* padahal rizki yang diberikan kepada saya sudah banyak itu, tapi sifatnya masih kurang itukan namanya tidak menerima *qudrot iradat* Allah. Saya punya usaha tahu kurang lebih 10 tahun karena kurgan ikhlas dengan ketentuan Allah, kurang menerima ikhlas, saya kesana kemari mencari orang tua (dukun). Banyak tanggungan, mencari jalan instan akhir nya timbul beberapa permasalahan. Setelah mengikuti tutinan Majelis Shalawat Nariyah hati saya tentram dan sadar semua itu *qudrot* dan *iradat* Allah. Saya senang bisa dekat dengan Allah seperti isi dari dzikir, al-ikhlas, istigfar jadi ada siraman-siraman *qolbu* dan menerima ketentuan Allah.”⁹⁴

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut ialah Ikhsan sudah mulai sadar tentang makna keikhlasan dengan memasrahkan diri terhadap ketentuan Allah dan menerima ketentuan Allah yang mana

⁹⁴ Ikhsan, *Wawancara*, Sumber Urip, 07 Januari 2022.

memperoleh hasil berupa ketenangan jiwa dan tentram di kehidupannya. Ikhsan yang semula tidak puas dengan apa yang diperolehnya sehingga mencari jalur instan, banyak permasalahan yang dihadapi, terlilit hutang alhamdulillah Ikhsan sudah mendapat jalan yang lurus yaitu dengan menerima ketentuan Allah dengan siraman rohani, banyak istigfar, banyak shalawat serta dapat menjalin silaturahmi dengan anggota majelis.

Penjelasan di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti, dimana pada saat peneliti berkunjung ke kediamannya untuk melakukan wawancara Ikhsan baru selesai membuat tahu akan tetapi masih mau untuk diajak wawancara⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumenter peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai ikhlas pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan menerima semua ketentuan Allah baik itu ketentuan buruk maupun ketentuan baik semua sudah menjadi *qudrot* dan *iradat* Allah. Dan barang siapa yang menjalan nilai ikhlas dengan sungguh sungguh maka Allah akan mengangkat derajat ke derajat paling tinggi yaitu termasuk *mukhlisin* (orang-orang Ikhlas) bimbingan Majidul Wahid Mas'ut sendiri bimbingan ceramah maupun dzikir untuk diterapkan masing-masing anggota majelis kepada keluarga bersama. Contoh hal kecil yang mana di setiap pertemuan dari

⁹⁵ Observasi Ikhsan di Sumber Urip, 07 Januari 2022

hal materi anggota majelis cukup menyediakan hidangan seadanya semisal gorengan atau air putih saja cukup sebagai konsumsi.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Sabar Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul

Internalisasi nilai-nilai sabar merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dengan semua hal yang ditentukannya baikpun yang datang baik maupun buruk.

Internalisasi nilai-nilai sabar menurut Ust. Majidul Wahid Mas'ut yaitu :

“Sabar itu dibawahnya ikhlas. Sabar itu bukan hanya perilaku saja sama kita harus sabar di hati juga. Sedangkan kita tidak sabar berarti itu kita masih selain sabar itu larinya pada nafsu *sufiyah*, *lawwamah*, *amarah* berarti kita ditunggangi oleh nafsu-nafsu tersebut. Jadi ketika ujian apapun baik itu dari segi materi, dari penghasilan apapun, dimarahai orang apapun, sabar itu bukan ada di omong tetapi ada di hati juga itu sabar, luar dalam bisa mengendalikan hawa nafsu yang tiga. Nafsu *sufiyah*, *lawwamah*, *amarah*. Kalau nafsu yang tiga kita angkat bisa lari ke *amarah*, angkara, kesenangan diri kita itu langsung ke hati juga sabar itu dibawahnya orang-orang yang ikhlas”.⁹⁶

1. Menerima dalam hati bahwa semua yang terjadi adalah ketentuan Allah.
2. Berusaha selalu bersyukur dan ikhlas.
3. Jangan menyerah pada emosi.
4. Meyakini di ujung kesulitan ada kemudahan.
5. Selalu memaafkan orang lain.
6. Berkumpul dengan orang sabar.

⁹⁶ Majidul Wahid Mas'ut, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 29 November 2021.

7. Mendekatkan diri kepada Allah, dan yakin Allah akan menolong hambanya yang meminta pertolongan.
8. Menerima dengan ikhlas semua ujian dari Allah.
9. Selalau berdoa jika Allah menurunkan ujian.
10. Selalu mengingat Allah jika tertimpa musibah.
11. Tidak membalas dendam.
12. Tidak mengeluh.
13. Menyesali perbuatannya minta maaf jika salah.

Majelis Shalawat Nariyah desa Tanggul Wetan kecamatan Tanggul kabupaten Jember yang sudah memahami internalisasi sabar.

Gambar 4.6

Anggota majelis yang melaksanakan sabar



Sumber : Majelis Shalawat Nariyah, “anggota majelis yang melaksanakan nilai sabar,” 09 Januari 2022.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut ialah Irwan semula ikut teman, silaturahmi dan ikut berdzikir dan tidak mengetahui internalisasi nilai-nilai sabar akan tetapi Irwan sudah memahami dan bisa menerapkan nilai-nilai kesabaran di dalam kehidupannya baik untuk diri sendiri maupun ke tetangga.

Penjelasan di atas diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan bahwa Irwan dulunya adalah ketua RW di Tanggul Wetan. Beliau aktif di Majelis Shalawat Nariyah kurang lebih 2 tahun. Sebelum mengikuti dzikir Irwan sempat mengalami beberapa permasalahan dengan istri dan keluarganya dan masyarakat. Dulu Irwan orang yang tempramen karena keluarganya menghendaki Irwan dan sang istri untuk pisah, *alhamdulillah* saat ini semua permasalahan sudah bisa dilewati dengan kesabaran dan aktifitas dzikir jadi semua permasalahan bisa dilewati oleh beliau. Irwan sendiri orangnya sekarang ramah dan humoris jadi ketika berkumpul dengan teman-teman satu majelis mendengar cerita dari irawan semua tertawa bahagia dan lepas..⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber di atas peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai sabar pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu kesabaran ada di hati luar dan dalam bimbingan Majidul Wahid Mas'ut dengan cara tanya jawab, sharing dan mengajak memikirkan apa manfaat dari sabar dan apa mudhorot dari tidak sabar selain itu bimbingan rohani seperti dzikir, shalawat dan silaturahmi

⁹⁷ Observasi Irwan di Tanggul Kulon, 09 Januari 2022.

sehingga para anggota jama'ah memiliki pedoman di dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat sehingga para anggota majelis lebih terbuka pikirannya.

Majidul Wahid Mas'ut sendiri menyampaikan bahwa anggota jama'ah selain berdzikir secara bacaan juga dianjurkan untuk dzikir *af'al* atau praktek dari dzikir bacaan semisal *astagfirullah hal adzim* prakteknya tidak boleh dholim kesiapapun dan sabar menahan nafsu dengan dzikir tersebut.

d. Internalisasi Nilai-Nilai Tawakal Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul

Internalisasi nilai-nilai tawakal merupakan jalan kembali kepada Allah untuk memasrahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan ikhtiar.

Internalisasi nilai-nilai tawakal menurut Ust. Majidul Wahid

Mas'ut yaitu :

“Tawakal itu memasrahkan diri kepada Allah. Seumpama pasrah kepada Nya. Itu namanya *qada'* dan *qadar tawakal alallah*. Sesudah berusaha, doa, berusaha doa, dan kita memasrahkan diri kepada Allah yang namanya ikhtiar meskipun kita tidak punya penghasilan. Ya tetap kita pasrah kepada Allah dengan sungguh-sungguh pasrah. Semisal kita shadaqah terus kita kena musibah kita kena musibah kita bukan menyalahkan shadaqohnya. Kalau kita menyalahkan kita berarti pamrih *asshdaqotu lidabil bala'* itu kehendak Allah. Jadi kita shadaqah itu bukan karena menolak musibah atau mengharapkan dibalik shadaqoh. Sedangkan orang yang pasrah kepada Allah itu tidak punya sifat pamrih kepada Allah baik kita kena musibah ataupun kita shadaqoh tidak dikasih 10 kali lipat itu namanya pasrah dengan sesungguhnya dilandasi dengan syukurnya diri kita kepada Allah

memuji kepada Allah terhadap baik buruknya Allah dikasihkan kepada diri kita itu pasrah yang sesungguhnya”.⁹⁸

1. Tawakal setelah ikhtiar secara maksimal.
2. Menyerahkan semua urusan kepada Allah.
3. Menerima ketentuan dari Allah.
4. Beribadah dengan ikhlas karena Allah.
5. Hatinya terikat kepada Allah.
6. Tenang menghadapi *qada'* dan *qadar*.
7. Qona'ah (merasa cukup).
8. Selalu bersyukur pada Allah.
9. Tawakalnya seseorang yang hatinya merasa tenteram terhadap pemberian Allah.

Majelis Shalawat Nariyah desa Tanggul Wetan kecamatan Tanggul kabupaten Jember. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada anggota Majelis Shalawat Nariyah bahwasanya anggota Majelis Shalawat Nariyah yang melaksanakan internalisasi nilai-nilai tawakal. Hal ini sebagaimana diakui oleh Aziz selaku anggota Majelis Shalawat Nariyah desa Tanggul kecamatan Tanggul.

⁹⁸ Majidul Wahid Mas'ut, *Wawancara*, 29 November 2022..

Gambar 4.7

Anggota majelis yang melaksanakan tawakal



Sumber : Majelis Shalawat Nariyah, “anggota majelis yang melaksanakan nilai tawakal” 11 Januari 2022.

“Tawakal menerima ketentuan Allah yang diberikan kepada kita baik itu baik, baik itu buruk. Sebab baik menurut manusia belum tentu baik untuk manusia, begitu juga kalau buruk, yang dianggap buruk oleh kita belum tentu buruk menurut Allah, mungkin dibalik sesuatu dikasih ujian menurut kita jelek akhirnya Allah menentukan yang terbaik menurut Allah. Setelah ikhtiar kita kembalikan kepada Allah. Sebelum mengikuti Majelis Shalawat Nariyah hati saya menggrutu belum bisa menerima ketentuan Allah ketika belum bisa memenuhi target dari pikiran. Setelah mengikuti Majelis Shalawat Nariyah *alhamdulillah* hati yang menggrutu sedikit demi sedikit hilang terutama tenang jiwa, lebih tenang, lebih tentram. Bimbingan ustad sendiri dari bimbingan rohani, dan sharing di dalam pemecahan masalah. Tentang ketentraman, menyambung silaturahmi.”⁹⁹

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut ialah Aziz sudah mulai memahami tentang makna tawakal dan sudah mulai bisa memahami makna dari tawakal sudah menemukan ketenangan jiwa dari tawakal.

⁹⁹ Aziz, *Wawancara*, Tanggul Wetan, 11 Januari 2022.

Penjelasan di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti, dimana pada saat peneliti berkunjung ke kediamannya untuk melakukan wawancara Aziz terlihat sedang keletihan dan mendapat masalah akan tetapi masih bisa mengobrol dengan santai.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber di atas peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tawakal pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan menerima semua ketentuan Allah baik ataupun buruk.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumenter peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tawakal pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan sungguh-sungguh pasrah kepada Allah menerima ketentuan Allah baikpun itu baik dan buruk, materi atau non materi dengan sungguh-sungguh *tawakaltu alallah*. dengan sesungguhnya dilandasi dengan syukurnya diri kita kepada Allah memuji kepada Allah terhadap baik buruknya Allah dikasihkan kepada diri kita itu pasrah yang sesungguhnya tanpa pamrih atau mengharap imbalan. Dan juga bimbingan rohani, dan sharing di dalam pemecahan masalah. tentang ketenteraman, menyambung silaturahmi dll.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai internalisasi nilai-nilai pada Majelis Shalawat Nariyah desa Tanggul Wetan kecamatan Tanggul dengan menggunakan teknik observasi,

¹⁰⁰ Observasi Aziz di Tanggul Wetan, 11 Januari 2022.

wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa temuan yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

C. Temuan Penelitian

Tabel 4.1

Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember ?	<p>a.Nilai-nilai taubat yaitu kembali mendekati diri kepada Allah setelah menjauh dariNya.</p> <p>b.Nilai-nilai ikhlas yaitu adalah koreksi diri terus-menerus kepada Allah dan melupakan semua peluang nafsu bahkan memberontak hawa nafsu tersebut.</p> <p>c. Nilai-nilai sabar yaitu menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.</p> <p>d. Nilai-nilai tawakal yaitu berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.</p>
2.	Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember ?	<p>a.Internalisasi nilai-nilai taubat pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan melakukan taubatan nasuha dan dengan meninggalkan perkara yang tidak diridhai oleh Allah melalui dzikir, mandi taubat, shalat taubat, shalat tasbih, istigfar, shalawat dan melakukan dengan ikhlas semua dengan ketentuan Allah.</p> <p>b.Internalisasi nilai-nilai ikhlas pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan menerima semua ketentuan Allah baik itu ketentuan buruk maupun ketentuan baik semua sudah menjadi <i>qudrot</i> dan</p>

	<p><i>iradat</i> Allah. Dan barang siapa yang menjalan nilai ikhlas dengan sungguh sungguh maka Allah akan mengangkat derajat ke derajat paling tinggi yaitu termasuk <i>mukhlisin</i> (orang-orang ikhlas), bimbingan Majidul Wahid Mas'ut sendiri bimbingan ceramah maupun dzikir untuk diterapkan ke keluarga masing-masing anggota majelis untuk menjadi pedoman hidup bersama. Contoh kecil di setiap pertemuan dari hal materi anggota majelis cukup menyediakan hidangan seadanya semisal gorengan atau air putih saja cukup untuk konsumsi.</p> <p>c.Internalisasi nilai-nilai sabar pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu kesabaran ada di hati luar dan dalam bimbingan Majidul Wahid Mas'ut dengan cara tanya jawab, sharing dan mengajak memikirkan apa manfaat dari sabar dan apa mudhorot dari tidak sabar selain itu bimbingan rohani seperti dzikir, shalawat dan silaturahmi sehingga para anggota jama'ah memiliki pedoman di dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat sehingga para anggota majelis lebih terbuka fikirannya.</p> <p>Majidul Wahid Mas'ut sendiri menyampaikan bahwa anggota jama'ah selain berdzikir secara bacaan juga dianjurkan untuk <i>dzikir af'al</i> atau praktek dari dzikir bacaan semisal <i>astagfirullah hal adzim</i> prakteknya tidak boleh dholim kesiapapun dan sabar menahan nafsu dengan dzikiri tersebut.</p> <p>d.internalisasi nilai-nilai tawakal pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan sungguh-sungguh pasrah kepada Allah menerima</p>
--	---

		<p>ketentuan Allah baikpun itu baik dan buruk, materi atau non materi dengan sungguh-sungguh <i>tawakaltu alallah.</i> dengan sesungguhnya dilandasi dengan syukurnya diri kita kepada Allah memuji kepada Allah terhadap baik buruknya Allah dikasihkan kepada diri kita itu pasrah yang sesungguhnya tanpa pamrih atau mengharap imbalan. Dan juga bimbingan rohani, dan sharing di dalam pemecahan masalah. Tentang ketentraman, menyambung silaturahmi dll.</p>
--	--	---



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Temuan

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya hasil temuan dijabarkan dengan teori-teori yang ada. Hasil temuan tersebut merupakan seluruh data dari lapangan yang akan diungkapkan sebagai berikut:

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya hasil temuan dijabarkan dengan teori-teori yang ada. Hasil temuan tersebut merupakan seluruh data dari lapangan yang akan diungkapkan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

a. Nilai-Nilai Taubat Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

Pengarahan taubat di Majelis Shalawat Nariyah melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi karena shalawat itu bentuk dzikir dan dzikir belum tentu shalawat. Pendekatan diri kepada Allah melalui kita cinta ke Rasulullah melalui shalawat. arah arah untuk bertaubat tujuan berdzikir dan bershawat untuk taubat. Pertaubatannya masuk dalam ranah shalawat agar supaya orang-orang bisa menjalani, mendekatkan diri *taqorrub ilallah* melalui shalawat. Shalawat bentuk dari dzikir.

Landasan bertaubat adalah mencari Allah singkatnya bahwa bertaubat adalah kembalinya seorang hamba dari kemaksiatan menuju

ketaatan kepada Allah SWT. dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dibenci Nya.¹⁰⁸

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata bertaubat dan beristigfar. Untuk mengetahui pengertian bertaubat, maka perhatikan firman Allah SWT :

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۗ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ

Yang Artinya : “Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari Nya untukmu”.¹⁰⁹(Qs. Hud ayat 2)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai taubat yaitu mendekatkan diri kepada Allah setelah menjauh dari Nya. Dan dari observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa nilai-nilai tasawuf Majelis Shalawat Nariyah masjid al-mabrur salah satu nya ialah nilai taubat.

b. Nilai-Nilai Ikhlas Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

Pengarahan ikhlas melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi dan bimbingan bahwa semua perbuatan yang karena Allah itu namanya ikhlas. Orang orang yang melakukan shalawat nariyah itu namanya amalu *lillah* melarikan dirinya kepada amal nya, pekerjaannya terhadap kepada Allah diarahkan kesana yaitu menerima apa adanya.

¹⁰⁸ Ahmad Thib Arya, *Hakikat Taubat* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007), 45.

¹⁰⁹ al-Qur'an, 11:2.

Adapun ikhlas dalam syariat Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari sirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah SWT semata dengan segala kepercayaannya, perkataannya, dan perbuatannya. Singkatnya ikhlas adalah koreksi diri terus-menerus kepada Allah dan melupakan semua peluang nafsu bahkan memberontak hawa nafsu tersebut. Imam Al-Muhasibi *rohimahullah* berkata “ketahuilah orang yang ikhlas tidak dinamakan ikhlas sebelum ia mengesakan Allah dari segala sesuatu yang bersifat mengsekitukannya. Dan dia hanya menginginkan Allah dengan mendirikan tauhid serta mengumpulkan daya untuk Allah dalam mengerjakan shalat sunnah ataupun fardhu.”¹¹⁰

Sesungguhnya seorang muslim dituntut agar menjaga keikhlasan dalam segala interaksi, baik interaksi kepada Rab nya, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Dan ikhlas dan ajakan dan jihadnya melawan musuh Allah serta segala ajaran yang terdapat dalam syariat Islam. Seperti :

- 1) Ikhlas dalam nasehat
- 2) Ikhlas dalam mencari ilmu
- 3) Ikhlas dalam berdo'a
- 4) Ikhlas dalam mencari nakah dan menginfakkannya
- 5) Ikhlas dalam jihad
- 6) Ikhlas dalam ghirah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ikhlas yaitu bersihnya hati dari sirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah Semata. Dan dari observasi, wawancara dan dokumentasi

¹¹⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 199.

bahwa nilai-nilai tasawuf Majelis Shalawat Nariyah Masjid al-mabrur salah satunya ialah nilai ikhlas.

c. Nilai-Nilai Sabar Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

Pengarahan sabar melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi dan bimbingan menerima ketentuan Allah yang sudah ditetapkan pada diri kita apapun bentuk kejadiannya itu diterima. Antara sabar dan tawakal itu beriringan.

Sabar merupakan bentuk pengendalian diri atau kemampuan menghadapi rintangan, kesulitan menerima musibah dengan ikhlas dan dapat menahan marah, titik berat nurani (hati). Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh, apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”¹¹¹

Diantara faedah sabar adalah sebagai berikut¹¹²:

- 1) Allah jadikan sebagai orang yang berhak mendapat kepemimpinan dalam agama dengan sebab kesabaran.

¹¹¹ Muhammad bin Abdul Aziza, *Hakekat sabar menurut al-Qur'an* (Jakarta : Darul Haq, 2001), 6.

¹¹² Ibnu al-Qayyim al-jauziyyah, *Madarij al-Salikin bain Manazil Iyyal Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, terj. Khatsur Sukardi (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998), 203.

- 2) Mendapatkan kebersamaan Allah yang khusus (*ma'iyatullahi al-khoshoh*).
- 3) Allah menolong mereka atas musuh-musuhnya apabila mereka bersabar dan bertakwa.
- 4) Memperoleh shalawat, rahmat dan petunjuk Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sabar yaitu bentuk pengendalian diri atau kemampuan menghadapi rintangan, kesulitan menerima musibah dengan ikhlas dan dapat menahan amarah. Dan dari observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa nilai-nilai tasawuf Majelis Shalawat Nariyah Masjid al-mabrur salah satunya ialah nilai sabar.

d. Nilai-Nilai Tawakal Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

Pengarahan tawakal melalui shalawat, kalimat tauhid dan maulidin Nabi dan bimbingan memasrahkan diri kepada Allah *tawakaltu alallah* melalui shalawat nariyah. Pertama lewat kalimat tauhid dan shalawat nariyah lewat *syafaat* Rasulullah.

Dalam agama Islam tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.¹¹³

Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam

¹¹³ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 1.

tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.¹¹⁴

Dengan demikian, Tawakal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlaq kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Orang yang bertawakal kepada SWT akan berperilaku antara lain :

- 1) Selalu bersyukur apabila mendapat nikmat dan bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkannya.
- 2) Tidak pernah berkeluh kesah dan gelisah.
- 3) Tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu.
- 4) Menyerahkan dirinya atas semua keputusan kepada Allah Swt setelah melakukan usaha dan ikhtiar secara sempurna.
- 5) Menerima segala ketentuan Allah dengan ridha terhadap diri dan keadaannya.
- 6) Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

¹¹⁴ Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), 55.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Dan dari observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa nilai-nilai tasawuf Majelis Shalawat Nariyah masjid al-mabrur salah satunya ialah nilai tawakal.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

a. Internalisasi Nilai-Nilai Taubat Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

Internalisasi nilai-nilai taubat pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan melakukan taubatan nasuha dan dengan meninggalkan perkara yang tidak diridhai oleh Allah melalui dzikir, mandi taubat, shalat taubat, shalat tasbih, istigfar, shalawat dan melakukan dengan ikhlas semua dengan ketentuan Allah.

Hal ini sama dengan penjelasan pengertian internalisasi yaitu penghayatan terhadap sesuatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Proses atau tahapan dalam internalisasi menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto adalah sebagai berikut :

- 1) *Receiving* (menyimak) yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- 2) *Responding* (menanggapi) yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi : *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- 3) *Valuing* (memberi nilai) yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi : tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki ikatan batin (commitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- 4) *Organization* (mengorganisasi nilai) yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi : menetapkan kedudukan dan hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya.

Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan.

Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

5) *Characterization by a value or value set* Penyaturagaan nilai-nilai dalam sistem nilai yang konsisten meliputi : generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹¹⁵

Dan juga sama dengan teori tahap-tahap internalisasi nilai dari dari Krathwhol tersebut oleh Sodijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu : tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintergrasian. Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

1) Pengenalan dan Pemahaman

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya massif bersifat kognitif. Jama'ah akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Chabib Thoha menyebut tahap ini sebagai tahap transformasi nilai dimana pada saat jama'ah menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada jama'ah, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik

¹¹⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), 146.

belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.¹¹⁶

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini di antara dari metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut : *Pertama*, metode ceramah. Metode ini *mursyid* meninformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada jama'ah. *Kedua*, metode penugasan, jama'ah diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula jama'ah diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif. *Ketiga*, metode diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh jama'ah, baik melalui kelompok besar maupun kelompok kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai. Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

2) Penerimaan

Tahap penerimaan ada pada saat jama'ah mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam

¹¹⁶ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 4.

tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan jama'ah sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan di majelis. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi mursyid untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri jama'ah.

3) Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian muncul pada saat jama'ah memasukan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini jama'ah telah memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Dan juga terkait dengan pendapat ahli tasawuf yang mana Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi mengatakan tasawuf adalah

suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukkan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan larangannya.¹¹⁷

Dan juga erat kaitannya dengan kriteria orang bertaubat yaitu orang yang bertaubat sesudah melakukan kesalahan. Orang ini diampuni dosanya.

Taubat seseorang ketika hampir mati atau sekarat. Taubat semacam ini sudah tidak dapat diterima lihat Al-Qur'an.

Taubat nasuha atau Taubat yang sebenar-benarnya. Taubat nasuha adalah Taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau semurni-murninya. Taubat semacam inilah yang dinilai paling tinggi.

Taubat nasuha dapat dilakukan dengan proses sebagai berikut.¹¹⁸

- 1) Segera mohon ampun dan meminta tolong hanya kepada Allah
- 2) Meminta perlindungan dari perbuatan setan atau iblis dan dari kejahatan makhluk lainnya.
- 3) Bersegera berbuat baik atau mengadakan perbaikan, dengan sungguh-sungguh, sesuai keadaan, tidak melampaui batas, dan hasilnya tidak boleh diminta segera, serta sadar karena tidak semua keinginan dapat dicapai.

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 179.

¹¹⁸ Yusuf Qardawi, *Taubat* (Jakarta : Al-Kautsar, 1998), 36.

- 4) Menggunakan akal dengan sebaik-baiknya agar tak dimurkai Allah dan menggunakan pengetahuan tanpa mengikuti nafsu yang buruk serta selalu membaca ayat-ayat alam semesta mendengarkan perkataan lalu memilih yang terbaik dan bertanya kepada yang berpengetahuan jika tidak tahu bersabar karena kalau tidak sabar orang beriman dan bertakwa tidak akan mendapat pahala.
- 5) Melakukan shalat untuk mencegah perbuatan keji dan munkar dan bertebaran di muka bumi setelah selesai shalat untuk mencari karunia Allah dengan selalu mengingatnya agar terus menerus berbuat baik agar terus menerus diberi hikmah.

Untuk bisa dinyatakan sebagai taubat nasuha, seseorang harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.¹¹⁹

- 1) Harus menghentikan perbuatan dosanya
- 2) Harus menyesalai perbuatannya
- 3) Niat bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Dan mengganti dengan perbuatan yang baik, dan apabila ada hubungan dengan hak-hak orang lain, maka ia harus meminta maaf dan mengembalikan hak pada orang tersebut.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan internalisasi nilai-nilai taubat pada Majelis Shalawat Nariyah memiliki kesamaan dengan teori yang telah di sebut di atas. Yaitu taubat yang benar adalah taubat yang sungguh-sungguh atau taubatan nasuha dan anggota majelis

¹¹⁹ Murthada Muthahhari, *Jejak-jejak Rohani* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 50.

sudah ada yang menerapkan taubatan nasuha dengan cara mandi taubat, shalat taubat, shalat tasbih, dzikir, memperbanyak shalawat dan meninggalkan perkara yang dulu keliru. Dan sebagian anggota majelis masih taraf meninggalkan perkara yang dulu dan berangsur-angsur menuju taubatan nasuha.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember

Internalisasi nilai-nilai ikhlas pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan menerima semua ketentuan Allah baik itu ketentuan buruk maupun ketentuan baik semua sudah menjadi *qudrot* dan *iradat* Allah. Dan barang siapa yang menjalan nilai ikhlas dengan sungguh sungguh maka Allah akan mengangkat derajat ke derajat paling tinggi yaitu termasuk *mukhlisin* (orang-orang ikhlas) bimbingan Majidul Wahid Mas'ut sendiri bimbingan dengan cara ceramah maupun dzikir untuk diterapkan ke keluarga masing-masing anggota majelis untuk menjadi pedoman hidup bersama. Contoh kecil di setiap pertemuan dari hal materi anggota majelis cukup menyediakan hidangan seadanya semisal gorengan atau air putih saja cukup untuk konsumsi.

Hal ini memiliki kesamaan dengan teori *penyaturagaan* nilai-nilai dalam sistem nilai yang konsisten meliputi : generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-

masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni memprivadikan nilai tersebut.¹²⁰

Juga ada keterkaitan dengan tahap pengintegrasian muncul pada saat seorang pelajar memasukan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.¹²¹

Juga ada keterkaitannya juga dengan kriteria orang ikhlas yaitu Allah memilih Rasulnya dan menganugrahi keikhlasan kepada mereka. Jiwa mereka telah dibersihkan dari bisikan nafsu sehingga sangat amanah dalam menegakkan agama Allah, membersihkan amalannya dari syirik bahkan mereka menyembunyikan amalan mereka dari manusia. Orang yang ikhlas juga tidak mengatakan infak atau sedekahnya kepada manusia dan ia selalu mengharapkan ridha dari Allah.¹²²

Dari analisis data di atas jika dikaitkan dengan teori memiliki kesamaan tentang internalisasi nilai-nilai ikhlas pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu diketahui ikhlas menerima ketentuan Allah baik itu buruk maupun baik semata-mata karena ingin memperoleh

¹²⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), 146.

¹²¹ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 4.

¹²² Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 35.

ridha Allah dan melakukan semua pekerjaan semua semata-mata karena Allah.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Sabar Pada Majelis Shalawat NariyahTanggul Jember.

Internalisasi nilai-nilai sabar pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu kesabaran ada di hati luar dan dalam. Bimbingan Majidul Wahid Mas'ut dengan cara tanya jawab, sharing dan mengajak memikirkan apa manfaat dari sabar dan apa mudhorot dari tidak sabar selain itu bimbingan rohani seperti dzikir, shalawat dan silaturahmi sehingga para anggota jama'ah memiliki pedoman di dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat sehingga para anggota majelis lebih terbuka pikirannya.

Hal ini sama dengan teori yaitu *valuing* (memberi nilai) yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi : tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (commitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.¹²³

Juga berkaitan dengan teori tahap penerimaan ada pada saat seorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan

¹²³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), 146.

kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Jama'ah merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan di majelis. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri jama'ah.¹²⁴

Selain sebagai alat untuk melatih kecerdasan emosi, sabar juga sangat di anjurkan oleh agama untuk mendapat pahala dari Allah SWT seperti yang di jelaskan dalam suatu hadist :

Sesungguhnya Allah pernah berfirman. "Apabila Aku uji hamba-Ku pada kedua anggota yang disayanginya, lalu ia bersabar, niscaya Aku menggantikan keduanya dengan surga."¹²⁵

Dari analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi jika dikaitkan dengan teori memiliki kesamaan internalisasi nilai-nilai sabar pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu sabar dari hati. sabar menerima apapun baik materi non materi yang datang pada diri kita

¹²⁴ Thoba Chatib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 4.

¹²⁵ HR Imam Bukhari, 2 : 5653.

dengan memperbanyak dzikir, shalwat dan silaturahmi dan menahan diri dari perkara-perkara yang membawa muslihat seperti mengikuti nafsu *sufiyah*, *lawwamah* dan *amarah* yang membawa kepada angkara.

d. Internalisasi Nilai-Nilai Tawakal Pada Majelis Shalawat NariyahTanggul Jember

Internalisasi nilai-nilai tawakal pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan sungguh-sungguh pasrah kepada Allah menerima ketentuan Allah baik itu baik dan buruk, materi atau non materi dengan sungguh-sungguh *tawakaltu alallah*. Dengan sesungguhnya dilandasi dengan syukurnya diri kita kepada Allah memuji kepada Allah terhadap baik buruknya Allah dikasikan kepada diri kita itu pasrah yang sesungguhnya tanpa pamrih atau mengharap imbalan. Dan juga bimbingan rohani, dan sharing di dalam pemecahan masalah tentang ketentrangan, menyambung silaturahmi dll.

Hal ini sama dengan teori yaitu penyaturagaan nilai-nilai dalam sistem nilai yang konsisten meliputi : generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹²⁶

¹²⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), 146.

Juga ada keterkaitan mengenai dalil tingkatan tawakal, menurut para sufi, berlandaskan pada firman-firman Allah SWT. Berikut.

Artinya :

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.

Artinya :

Cukuplah Allah bagiku, kepada Nya lah orang-orang bertawakal atau berserah diri.”

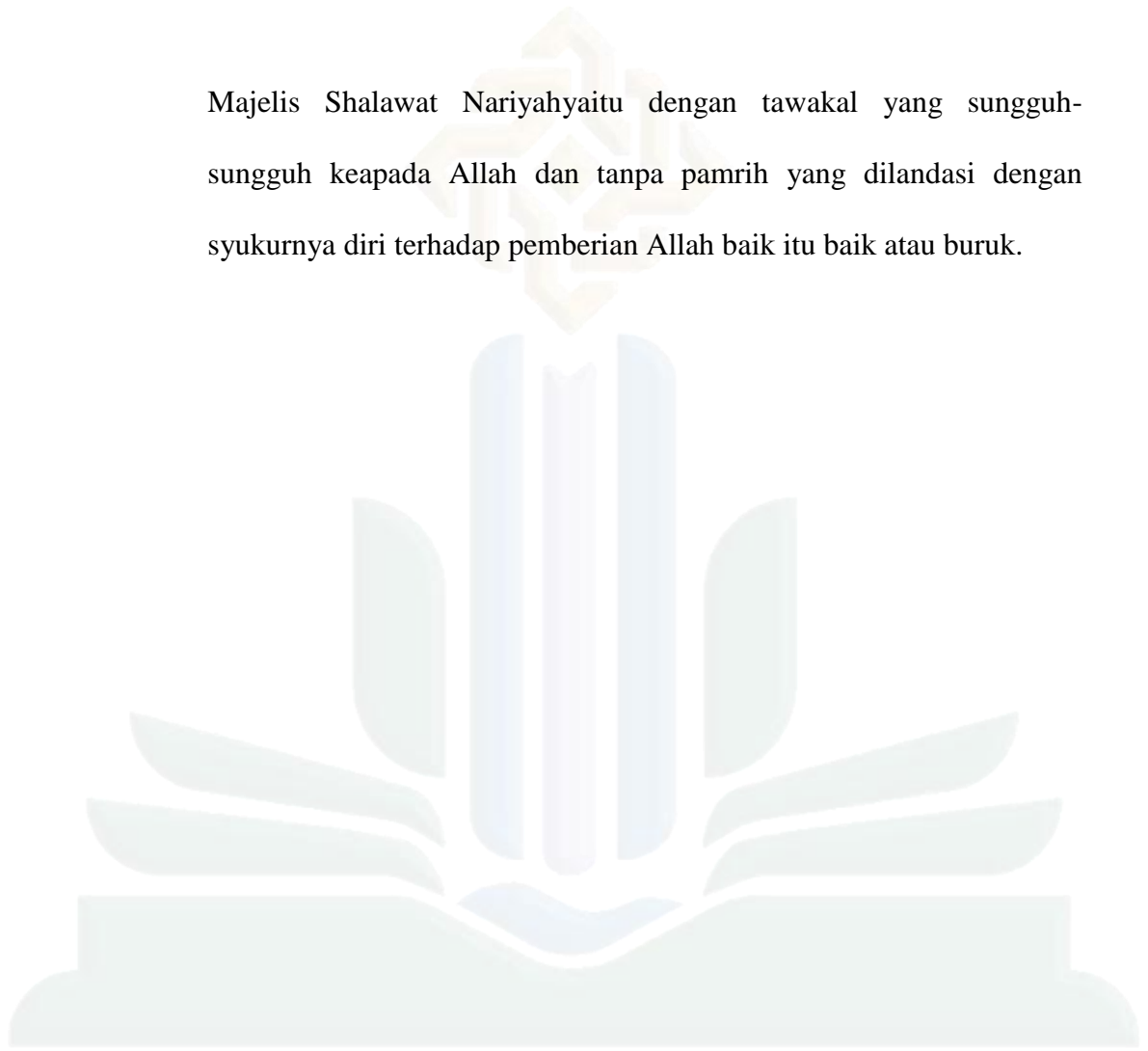
Dan juga memiliki kesamaan dengan teori mengenai kriteria orang tawakal yaitu :

Selalu bersyukur apabila mendapat nikmat dan bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkannya. Tidak pernah berkeluh kesah dan gelisah.

Tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu. Menyerahkan dirinya atas semua keputusan kepada Allah SWT setelah melakukan usaha dan ikhtiar secara sempurna. Menerima segala ketentuan Allah dengan ridha terhadap diri dan keadaannya. Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Dari analisis di atas dapat jika dikaitkan dengan teori memiliki kesamaan tentang internalisasi nilai-nilai tawakal pada

Majelis Shalawat Nariyahyaitu dengan tawakal yang sungguh-sungguh kepada Allah dan tanpa pamrih yang dilandasi dengan syukurnya diri terhadap pemberian Allah baik itu baik atau buruk.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember
 - a. Nilai-Nilai Taubat yaitu kembali mendekati diri kepada Allah setelah menjauh dari Nya.
 - b. Nilai-Nilai Ikhlas yaitu korek diri terus menerus kepada Allah dan melupakan semua peluang nafsu bahkan memberontak hawa nafsu.
 - c. Nilai-Nilai Sabar yaitu menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.
 - d. Nilai-Nilai Tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil dari suatu pekerjaan.
2. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Jember
 - a. Internalisasi nilai-nilai taubat yaitu taubat yang benar adalah taubat yang sungguh-sungguh atau taubatan nasuha.
 - b. Internalisasi nilai-nilai ikhlas yaitu ikhlas menerima ketentuan Allah baik itu buruk maupun baik semata-mata karena ingin memperoleh Ridha Nya
 - c. Internalisasi nilai-nilai sabar yaitu sabar menerima apapun baik materi non materi yang datang pada diri kita.
 - d. Internalisasi nilai-nilai tawakal yaitu dengan tawakal yang sungguh-sungguh pasrah kepada Allah.

B. Saran

Saran ini hanya sebuah pemikiran dari peneliti sebagai masyarakat luas yang mungkin dapat berkontribusi untuk sebuah perbaikan bagi berjalannya jalan menuju Allah melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur kedepannya, berdasarkan pengamatan beberapa saran dari peneliti ialah sebagai berikut:

1. Bagi *mursyid* Majelis Shalawat Nariyah masjid Al-Mabrur Tanggul Jember agar bisa menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang lebih mendalam lagi kepada anggota majelis.
2. Bagi anggota Majelis agar memaksimalkan nilai-nilai dalam serta dalam kegiatan Majelis keagamaan yang biasa dilaksanakan dua minggu sekali.
3. Bagi pembaca diharapkan bisa memberikan kontribusi pengetahuan, sehingga bisa menambah refrensi tentang penelitian yang akan dikaji terkait internalisasi nilai-nilai tasawuf.
4. Bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat meneliti kembali dengan menggunakan metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar. 2006. *At-Tawakkal Alallah Ta'ala*. Jakarta : PT Darul Falah.

Al-Bilali, Abdul Hamid. 2005. *Dari Mana Masuknya Setan* (Jakarta : Gema Insani).

Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. 1998. *Madarij al-Salikin bain Manazil Iyyal Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, terj. Khatsur Sukardi. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.

Al-Qardhawi, Yusuf. 1998. *At-Taubah Illallah*. Cairo : Maktabah Wahbiyyah.

an-Nazili, Muhamad Haqi, *Khazinatul Asrar*. Surabaya : Al-Hidayah
Arya, Ahmad Thib. 2007. *Hakikat Taubat*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.

Asy-Syami, Shaleh Ahmad. 2005. *Kalam Hikmah Imam Syafi'i*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

Aziza, Muhammad bin Abdul. 2001. *Hakekat sabar menurut al-Qur'an*. Jakarta : Darul Haq.

Bahri, Zainul. 2014. *Menembus Sinar Kesendiriannya*. Jakarta : Prenada.

Basrowi dan Suandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Renika Cipta.

Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.

Chatib, Thoba. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Fadholi, Muhammad. 2009. *Keutamaan Budi Dalam Islam* .Surabaya, Al-Ikhlas.

Faris, Abu. 2005. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta : Gema Insani.

Fuadi, Imam. 2004. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta : PT. Bina Ilmu.

Ghazali (al). 2004. *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hasan, Muhammad Tholchah. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Visipress.

Karhwohl, David R. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York : Longman.

Khomeini, Imam. 2004. *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi*. Jakarta : Pustaka Zahra.

Miles, Matthew B. dkk. 2014. *Qualitative data analysis*. Amerika: SAGE.

Misbah, Muhammad Taqi. 1996. *Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Jakarta : Lentera.

Muthahhari, Murthada. 1996. *Jejak-jejak Rohani*. Bandung : Pustaka Hidayah.

Mz, Labib. 2007. *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashawwuf*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nawawi, Hadari dan Martiwi, Mimi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta : Renika Cipta.

Nawawi, Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta : Amzah.

Pedoman penulisan Karya Ilmiah. 2018. Pascasarjana IAIN Jember.

Qardawi, Yusuf. 1998. *Taubat*. Jakarta : Al-Kautsar.

Qodir, Abdul. 2005. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta : Gema Insani.

Sarwono. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta :Salemba Humanika.

Satori, Dja'man dan Komariah, Aan. 2017. *Metode Penilitin Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sirojuddin. 2005. *Ensiklopedia Islam, jilid 6*. Jakarta : PT. Intermedia.

Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta :Balai Pustaka.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto. 2010. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta : QultumMedia.

Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Valiidin. 2002. *Tasawuf dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Wargadinata, Wildana. 2010. *Spiritualitas Shalawat Kajian Sosio-sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang : UIN Maliki Press.

Wirawan, Sarlito. 2006. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf, A.Muri. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fuad Anwar
NIM : 204206080001
Prodi/ Jurusan : Studi Islam
Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 November 2022
Saya yang menyatakan

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000' and 'METERA TEMPAK'. The signature is written in black ink over the stamp.

Ahmad Fuad Anwar
NIM. 204206080001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kodepos 60136 Telp. (0301) 487550
Fax (0301) 427701 e-mail: univkuia@gmail.com Website: http://www.uinibtas.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.2745/In.20/PP.00.9/9/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	: Ahmad Fuad Anwar
NIM	: 204206080001
Prodi	: Studi Islam
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	15 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	13 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	9 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	5 %	20 %
Bab VI (Penutup)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 21 September 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

MAJELIS SHALAWAT NARIYAH
MASJID AL-MABRUR
TANGGUL WETAN, TANGGUL, JEMBER

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 022/MSN.AM/VI/2022

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhammad Majidul Wahid Mas'ut
Sebagai : Mursyid

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Ahmad Fuad Anwar
NIM : 204206080001
Instansi : UIN KHAS Jember

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian dengan Judul "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Masjid Al-Mabrur Tanggul Wetan, Tanggu, Jember". Sejak 01 Januari 2022 sampai 30 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat serta untuk menjadikan periksa.



Muhammad Majidul Wahid Mas'ut

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Kamis, 07 November 2021	Menyerahkan surat penelitian kepada kepada Majidul Wahid Masut selaku Mursyid Majelis Shalawat Nariyah	Paraf
2	Minggu, 29 November 2021	Observasi dan wawancara kepada Majidul Wahid Masut selaku Mursyid Majelis Shalawat Nariyah.	Majidul
3	Selasa, 03 Desember 2021	Observasi dan wawancara kepada Rudi selaku Anggota Majelis Shalawat Nariyah.	Majidul
4.	Kamis, 05 Desember 2021	Observasi dan wawancara kepada Holik selaku Anggota Majelis Shalawat Nariyah	Rudi
5.	Jumat, 06 Januari 2022	Observasi dan wawancara kepada Husen selaku Anggota Majelis Shalawat Nariyah	Holik
6.	Sabtu, 07 Januari 2022	Observasi dan wawancara kepada Ikhsan selaku Anggota Majelis Shalawat Nariyah	Husen
7.	Senin, 09 Januari 2022	Observasi dan wawancara kepada Irwan selaku Anggota Majelis Shalawat Nariyah	Ikhsan
8.	Rabu, 11 Januari 2022	Observasi dan wawancara kepada Aziz selaku Anggota Majelis Shalawat Nariyah	Irwan

Jember, 30 Juni 2022



DAFTAR INFORMAN

1. Majidul Wahid Mas'ut adalah *mursyid* majelis shalawat nariyah pembimbing di dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai tasawuf pada majelis shalawat nariyah.
2. Husen adalah anggota majelis shalawat nariyah yang berprofesi sebagai pedagang jeruk yang melaksanakan taubatan nasuha internalisasi taubat. Husen dulu seorang pemabuk penjudi serta mantan narapidana akibat merampok, husen sendiri mengakui bahwa dulu hidupnya kelam, jiwanya seakan melayang karena keterbatasan ekonomi serta pergaulan yang ada di pasar sangat bebas sehingga Husen terbawa oleh suasana tersebut menjadikannya banyak hutang dan depresi. Kemudian datanglah *mursyid* majelis shalawat nariyah yang mana menanyakan tujuan hidup husen. Sehingga tersentuhlah hati husen untuk melakukan taubat dengan sungguh-sungguh taubat.
3. Rudi adalah anggota majelis shalawat nariyah yang berprofesi sebagai pedagang baju internalisasi taubat. Semula Rudi terbisa menyelesaikan masalah dengan minuman keras dan mengedarkan sabu sekarang perlahan sudah mengurangi dan hampir tidak mengedarkan sabu dan dari observasi yang dilakukan peneliti husen sudah tidak minum-minuman keras karena tanpa diduga putri rudi sudah hafal beberapa juz dalam Al-Qur'an dan Rudi sendiri berinisiatif ingin kembali ke jalan yang lurus.
4. Holik adalah petani tebu yang juga menjabat sebagai sekretaris koperasi simpan pinjam Sidomulyo serta sekretaris MWCNU Tanggul dan sebagai pengurus yayasan yang melaksanakan internalisasi taubat.
5. Irwan adalah anggota majelis shalawat nariyah yang berprofesi sebagai pengantar buah dari desa ke kota. Yang mana dulu berprofesi Sebagai ketua RW Desa Tanggul Wetan. Yang melaksanakan Internalisasi Sabar. Irwan dulunya adalah ketua RW di Tanggul Wetan. Beliau aktif di majelis shalawat nariyah kurang lebih 2 tahun. Sebelum mengikuti dzikir Irwan sempat mengalami beberapa permasalahan dengan istri dan keluarganya dan masyarakat. Dulu irwan orang yang tempramen karena keluarganya menghendaki Irwan dan sang istri untuk pisah.
6. Ikhsan adalah anggota majelis shalawat nariyah yang berprofesi sebagai pedagang tahu yang melaksanakan internalisasi ikhlas.
7. Aziz adalah anggota majelis shalawat nariyah yang berprofesi sebagai pedagang perabot rumah tangga juga dulu sebagai ketua RT Desa Tanggul Wetan yang melaksanakan internalisasi tawakal.

PEDOMAN OBSERVASI

Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul.

1. Pemahaman
 - a. Apa yang bapak/ibu tahu tentang Majelis Shalawat Nariyah?
 - b. Dari siapa bapak/Ibu mengetahui shalawat nariyah?
2. Pengamalan
 - a. Apa/Bapak/Ibu mengikuti Majelis Shalawat Nariyah ?
 - b. Sudah berapa lama Bapak /Ibu mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?
 - c. Apa bentuk pengamalan Majelis Shalawat Nariyah ?
 - d. Apa dampak yang bapak rasakan ketika mengamalkan wirid?
3. Latar belakang / motivasi
 - a. Apa Tujuan Bapak/Ibu mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?
 - b. Apa ada dorongan dari keluarga atau diri sendiri untuk mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?
 - c. Selain dari dorongan keluarga dan diri sendiri, apa mungkin bapak pernah mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?

UJIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

PEDOMAN INTERVIEW

Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul
Wetan Kecamatan Tanggul.

1. Pemahaman
 - a. Apa yang bapak/ibu tahu tentang Majelis Shalawat Nariyah?
 - b. Dari siapa bapak/Ibu mengetahui shalawat nariyah?
2. Pengamalan
 - a. Apa/Bapak/Ibu mengikuti Majelis Shalawat Nariyah ?
 - b. Sudah berapa lama Bapak /Ibu mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?
 - c. Apa bentuk pengamalan Majelis Shalawat Nariyah ?
 - d. Apa dampak yang bapak rasakan ketika mengamalkan wirid?
3. Latar belakang / motivasi
 - a. Apa Tujuan Bapak/Ibu mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?
 - b. Apa ada dorongan dari keluarga atau diri sendiri untuk mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?
 - c. Selain dari dorongan keluarga dan diri sendiri, apa mungkin bapak pernah mengikuti Majelis Shalawat Nariyah?

UJIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Fuad Anwar
NIM : 204206080001
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 20 Agustus 1997
Alamat : RT/RW 2/24 Dsn. Sumberejo Ds. Umbulsari
Kec. Umbulsari
E-mail : fa.fuadanwar@gmail.com
Kontak Telp. : 085105552010

Riwayat Pendidikan Formal dan Non Formal

Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal
SDN UMBULSARI 04	TPQ Aswaja Utsmani, Pesantren Al-Bidayah, Pesantren Al-Minhaj.
SMP 01 ISLAM JEMBER	BEC Pare, Paman Sam, Eminence Pare.
MA WALISONGO TEGALWANGI	Mitra Computer, Teknik Computer.
IAIN JEMBER	Ponpes Fatihul Ulum Al-Hasan

Riwayat Organisasi

Kampus	Masyarakat
Islamic Culture And Islamic Studies (Icis) Debater Devisi	Yayasan Aswaja Utsmani, Mi Aswaja, Paud Aswaja, Madin Aswaja, Tpq Aswaja, Lksa Aswaja
PMII Iain Jember	Fkdt Umbulsari
	Fksa Cabang Jember
	Himpaudi Kec. Umbulsari
	Mwc Nu Kec. Umbulsari

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER